

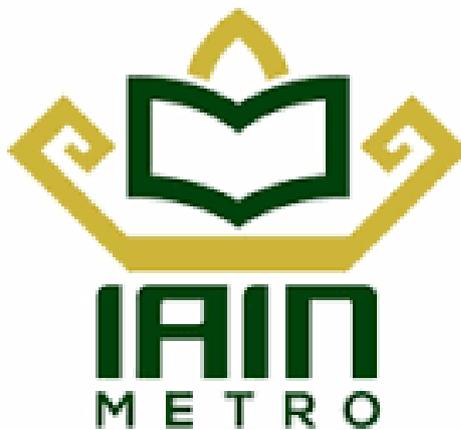
SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN DALAM
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN**

Oleh:

INTEN WULANDARI

NPM. 1290946



Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas: Ushuluddin, Adab dan Dakwah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO**

TAHUN 1438 H/ 2017 M

STRATEGI DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN DALAM
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

INTEN WULANDARI

NPM. 1290946

Pembimbing I: Hemlan Elhany, M.Ag.

Pembimbing II: Suraya Murcitaningrum, MSI.

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
TAHUN 1438 H/2017 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: stainmetro@yahoo.com
Website: www.stanmetro.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Mohon dimunaqosahkan Skripsi Saudari
Inten Wulandari

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Metro

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka skripsi penelitian yang disusun oleh:

Nama : Inten Wulandari
NPM : 1290946
Judul : **STRATEGI DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN DALAM
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAN**

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah untuk di munaqosahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Metro, ... Juli 2017
Pembimbing II

Hemlan Elhany, M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Suraya Murcitaningrum, M.Si.
NIP. 19801116 200912 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: stainmetro@yahoo.com
Website: www.stanmetro.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **STRATEGI DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN
KEAGAMAN**

Nama : Inten Wulandari

NPM : 1290946

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Hemlan Elhany, M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004


Suraya Murcitaningrum, M.Si.
NIP. 19801116 200912 2 001

PLT Ketua Jurusan


Hemlan Elhany, M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507

PENGESAHAN UJIAN

No: P- 247/In.28/FUAD/PP.00.9/07/2017

Skripsi dengan judul : STRATEGI DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN
DALAM PENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN, disusun oleh:
INTEN WULANDARI, NPM: 1290946, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran
Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah pada hari/ tanggal:

TIM PENGUJI:

Ketua : Hemlan Elhany, M.Ag
Penguji I : Dr. Mat Jalil, M.Hum
Penguji II : Suraya Murecitaningrum, MSI
Sekertaris : Ika S viana, MA.Hum

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Mat Jalil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inten Wulandari
NPM : 1290946
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juli 2017

Yang menyatakan



Inten Wulandari

ABSTRAK

STRATEGI DAKWAH KH AHMAD DAHLAN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Oleh:

INTEN WULANDARI

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah salah seorang tokoh pembaruan gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan ajaran Islam secara rasional dan modern. Dalam masanya dakwah yang dilakukan terhadap masyarakat Kauman mendapat banyak sekali tantangan dan hambatan. Hal ini terutama disebabkan situasi dan kondisi lingkungan serta masyarakat pada saat itu yang masih dalam kebodohan dan ketertindasan baik oleh kalangan pejabat maupun para ulamanya. Selain itu, kondisi keagamaan pada saat itu sudah terkontaminasi dengan takhayul, khurafat dan bid'ah yang menyebabkan kerisauan pada diri K.H Ahmad Dahlan sehingga tergugah hatinya untuk menyelesaikan. Karena itu, K.H Ahmad Dahlan memiliki strategi dakwah tersendiri guna memecahkan problem umat pada masa itu.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, adapun tujuannya adalah menjelaskan bagaimana strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan pada masyarakat tahun 1868 hingga 1923 M. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan historis dan interpretasi dengan metode pengumpulan data secara dokumentasi. Peneliti mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang berhubungan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

Hasil dari penelitian ini adalah, strategi yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat pada kurun waktu 1868-1923. Pertama, membersihkan akidah Islamiyah (meluruskan niat ibadah karena Allah semata tanpa menghilangkan tradisi budaya, metode at-taysir, rela mengorbankan harta dalam jalan dakwah), kedua, moderat dalam memandang tradisi budaya, ketiga, meningkatkan etos kerja profesional. Perubahan yang dicapai dari strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan yakni mencakup bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Strategi K.H Ahmad Dahlan masih relevan sampai zaman sekarang, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya amal usaha baik dalam bidang agama, pendidikan maupun sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh penerusnya melalui gerakan Muhammadiyah.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl (16): 125).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta yaitu Bapak Syukur Sudiono, Amd.Pd dan Ibu Jariatun terimakasih atas segala doa dukungan dan kasih sayang yang selama ini diberikan untuk keberhasilanku.
2. Bapak Mertua Sugianto dan Ibu mertua Sri Wahyuni yang telah memberikan segenap doa dan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Suamiku Oryza Wahyu Sepyanto, Amd.Kep yang selama ini mendukung dan memberikan semangat.
4. Untuk putri tercintaku Orin Makaila Putri.
5. Kakak-kakakku Nur'aini, Saifuddin Fatoni, Samsul Mu'arif, Rahmad Agus Salim.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan KPI angkatan 2012
7. Untuk Almaterku tercinta IAIN METRO.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Sos (Sarjana Sosial).

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Enizar selaku Ketua Stain Jurai Siwo Metro, Hemlan Elhany, M.Ag dan Suraya Muritaningrum, MSI selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih juga penulis hanturkan kepada teman seperjuangan yang telah membantu serta memberikan semangat kepada penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 2017

Penulis



Inten Wulandari

NPM. 1290946

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Relevan	8
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Dakwah	16
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Strategi Dakwah.....	18

2. Strategi Dakwah Rasulullah SAW	22
3. Macam-Macam Strategi Dakwah	23
B. Pemahaman Keagamaan.....	26
1. Pengertian Pemahaman Keagamaan	26
C. Metode Pemahaman Islam.....	27

BAB III BIOGRAFI K.H AHMAD DAHLAN

A. Biografi K.H Ahmad Dahlan	32
B. Pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan.....	34
C. Karya-Karya K.H Ahmad Dahlan.....	43
D. Karakteristik Dakwah K.H Ahmad Dahlan.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di tahun 1868-1923	48
B. Perubahan yang dicapai K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di tahun 1868-1923	59
C. Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Pada Zaman Sekarang	74

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan
3. Outline
4. Bebas Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah salah seorang tokoh pembaruan gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan kebenarannya. “Sebagai Ulama yang menimba ilmu di Mekkah, Ahmad Dahlan mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan.”¹ Berangkat dari praktik keagamaan yang pada saat itu menyimpang dari sumber aslinya, al-Quran dan Hadis, K.H Ahmad Dahlan berusaha memeranginya dengan jalan memurnikan kembali ajaran Islam, karena pada saat itu masyarakat Indonesia masih banyak yang percaya dengan hal-hal mistik yaitu dengan menyembah berhala, menyembah pohon dan masih menganggap titah raja sebagai sabda Tuhan yang harus diikuti.

Ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang dengan adanya praktik menyekutukan Allah seperti syirik, bid'ah, tahayul dan kurafat, itulah yang mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan pemberharu dan ingin mengembalikan nilai-nilai Islam itu dengan nilai-nilai Islam yang benar dan sesuai dengan al-Quran.²

Bagi Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali jika dipraktikan. Menurut K.H Ahmad Dahlan, “betapapun bagusny suatu program, jika tidak dipraktikan, maka

¹ Abdul Munir Mulkhan SU, *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 13.

² Adi Nugraha, *K.H Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book: 2010), h. 94-97.

tidak bisa mencapai tujuannya.”³ Oleh karena itu, Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengkolaborasikan ayat-ayat al-Quran. Tetapi beliau banyak mempraktikannya dalam kehidupan nyata. Karena pada masa itu, masyarakat Indonesia berada dalam kondisi yang terjajah, terbelakang, miskin dan keberagaman dari mereka cenderung masih menyimpang. Masyarakat pada masa itu sangat percaya thakhayul, bid’ah, dan khurafat.

Berdasarkan rekam jejaknya, K.H Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang cerdas dan luar biasa. Karena luar biasanya, ajaran beliau dalam menyampaikan dakwahnya dianggap bertentangan dengan pemahaman agama serta budaya pada masa itu yang memiliki latar belakang suasana kebangkitan Nasional. “K.H Ahmad Dahlan juga menempati tempat yang istimewa di kalangan muslim modernis.”⁴ Hanya saja yang disayangkan, beliau tidak atau amat sedikit mewariskan karya tulisnya untuk generasi berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, K.H Ahmad Dahlan termasuk ulama yang mengutamakan pendidikan. Pemikirannya membawa pembaruan bagi masyarakat sosial untuk membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan dan kemiskinan, dengan cara menyadarkan masyarakat untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, yang mengambil hal-hal positif untuk berfastabiqul khairat demi terwujudnya masyarakat Islam yang bersih dari thakhayul, bid’ah, dan khurafat.

³ KRH Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan 7 filsafat Dan 17 Kelompok Ayat al-Quran*, (Jakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi, 2003), h, 17.

⁴.Ahmad Munir Mulkhan SU, *Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Kompas, 2010), h. 79.

Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil dan sepele. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا⁵

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu Agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam sebagai Agamamu”. (QS. al-Maidah (5) : 3).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kesatuan ajaran Islam antara aqidah, syariah dan akhlak. Agama merupakan satu kesatuan baik yang berkaitan dengan pandangan ide dan keyakinan yang menyangkut syiar dan ibadah, halal, haram maupun yang berhubungan dengan kesatuan sosial dan internasional. Semua itu yang dinamai agama itulah yang disempurnakan, dan itulah nikmat yang dinyatakan sebagai dicukupkan oleh-Nya.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur semua permasalahan yang ada ditengah-tengah umat ini. al-Quran sebagai Kitab Suci Umat Islam adalah Kitab Suci yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. “Begitu juga dengan Hadis Nabi SAW, yang telah menjelaskan isi dari al-Quran pun harus dipahami dan diamalkan isinya. Itulah yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi SAW dalam

⁵ QS. al-Maidah (5) : 3.

⁶ M.Quraish shihab, *Tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 3, h. 21.

memperjuangkan Islam, sehingga dengan Al-Quran yang ada didalam hati mereka, mereka mampu berada pada jaman keemasannya.”⁷

“Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Kholiqnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya.”⁸ Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari pun sebagai umat Islam yang beragama kita diwajibkan untuk saling mengingatkan antar sesama. Dengan memanfaatkan peluang dan menggunakan waktu, kesempatan dan harta serta memusatkan pemikiran dengan bersungguh-sungguh untuk mengangkat tugas-tugas dakwah Islam dimanapun atau dengan profesi apapun dan kapanpun untuk meninggikan kalimat Allah dipermukaan bumi ini.

Banyak ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim antara lain sebagai berikut ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ⁹

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)

“M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, dalam ayat ini Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang

⁷ Eko Setiawan, *Proposal Tesis*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2013), h. 8.

⁸ Mukotim El Moekri, *Islam Agama Ideologi dan Hukum*, (Cilandak: Wahyu Pres, 2003), h. 1.

⁹ QS. Ali-Imron (3) : 104.

berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.”¹⁰

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa menyeru manusia kepada al-Islam untuk menyebarkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar adalah kewajiban utama bagi setiap umat Islam dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menegur bila ada yang melakukan kesalahan.

Dakwah merupakan senjata yang paling ampuh pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan strategi yang sudah terprogram dan terencana dengan baik, agar mendapatkan hasil yang baik. Dakwah yang dilakukan tidak boleh hanya sekedar melepas tanggung jawab saja tetapi dalam berdakwah memerlukan strategi yang cukup matang agar dapat terealisasi dengan baik kepada mad’u.

Strategi dakwah dengan segala rencana kegiatan sampai pelaksanaannya harus dirumuskan secara jelas dan terperinci dengan penuh kebijaksanaan, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang baik, melakukan percerdasan antara lain dengan melakukan diskusi secara baik-baik bukan dengan berdebat yang tidak berujung sehingga menimbulkan perpecahan pada ujungnya. Allah telah memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana.

¹⁰ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, h. 172.

Allah telah menjelaskannya dalam surat an-Nahl ayat 125 yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

عَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹¹

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk“. (QS. an- Nahl : 125).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, dalam ayat ini menyatakan, wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan mengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.¹²

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, dalam berdakwah atau memanggil umat manusia ke jalan Allah SWT, harus dilakukan dengan penuh bijaksana, dengan petunjuk-petunjuk yang baik oleh seorang da'i agar proses berdakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efisien dan dapat diterima oleh mad'u tanpa menyakiti mereka sedikitpun.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada strategi dakwah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan, perubahan

¹¹ QS. an-Nahl (16) : 125.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran)*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 383.

yang dicapai dalam meningkatkan pemahaman tentang aqidah-ibadah masyarakat di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868-1923 M, dan relevansi strategi K.H Ahmad Dahlan pada zaman sekarang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu diberikan pertanyaan dalam penelitian ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak, adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 ?
2. Apa Saja Perubahan yang dicapai K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 ?
3. Apakah strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 masih terealisasi pada zaman sekarang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah :

- a) Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923.
- b) Untuk mengetahui apa saja perubahan yang dicapai K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923

c) Untuk mengetahui apakah strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 masih terealisasikan pada zaman sekarang.

2. Manfaat penelitian

a) Secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dakwah, secara spesifik dalam konteks pengembangan metode dakwah dan strategi dakwah

b) Secara praktis

Manfaat penelitian ini berguna sebagai bahan referensi para juru dakwah dalam menjalankan amanahnya sebagai pewaris nabi dan para ulama dalam menyeru pada kebaikan, mencegah dari kemungkara, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam.

E. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.⁷

K.H Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang tidak asing dalam kancah dunia pemikiran Islam, baik pemikiran dakwah ataupun pemikiran pemberharuan Islam. Karena itu, menurut hemat penulis K.H Ahmad Dahlan

⁷ P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 27.

adalah tokoh yang *multi intelegence*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karyanya.

Dalam konteks ini banyak sekali penulis yang menulis penelitian tentang K.H Ahmad Dahlan. Dari pendataan yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian yang ditemukan penulis berkaitan dengan K.H Ahmad Dahlan. diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Soimun Endarto mahasiswa Strata 1 STAIN Ponorogo dengan judul “Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan”.

Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam yang dibangun K.H Ahmad Dahlan yaitu dengan mengkolaborasikan dan mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum sekolah atau madrasah. Perspektif pemikiran K.H Ahmad Dahlan pada saat itu masih mengembangkan wawasan pendidikan “kultur”.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Deni Maulana mahasiswa Strata 1 UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pendidikan akhlak K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari (Suatu Analis Komparatif)”.

Dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam dengan membandingkan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari dengan mencari titik persamaan dan perbedaannya. kemudian ditilik implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (kasus Muhamaddiyah dan NU).¹⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Ningsih mahasiswa Strata 1 Universitas Jember dengan judul “Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pemberharuan Pendidikan Di Indonesia Tahun 1911-1923”.

¹³ Soimun, *Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga, 2014), h. 8.

¹⁴ Deni Maulana, *Pendidikan Akhlak K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari (Suatu Analis Komparatif)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunankalijaga, 2013), h. 6.

Skripsi ini membahas tentang pembaharuan pendidikan di Indonesia yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan didasarkan atas pertimbangan kondisi masyarakat yang mengalami keterbelakangan. Pembaharuan yang dirintis K.H Ahmad Dahlan yaitu menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pada tahun 1911.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas terdapat perbedaan yang spesifik dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis ajukan lebih menitikberatkan pada strategi dakwah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan secara umum. Sedangkan penelitian di atas lebih menitikberatkan pada dakwah melalui pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Jadi, dari hasil kajian dan eksplorasi yang telah dilakukan belum terdapat sebuah hasil dari penelitian yang berusaha menampilkan strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, dengan demikian penelitian ini adalah penelitian murni yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

“Metode Penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.”¹⁶ Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis dan Sifat penelitian

¹⁵ Ratna Ningsing, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pemberharuan Pendidikan Di Indonesia Tahun 1911-1923*, (Jember: Universitas Jember , 2012), h. 6.

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian bidang filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 250.

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. “Penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang data-datanya menggunakan data-data kepustakaan atau literatur.”¹⁷ Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah lainnya sebagai penunjang dalam mengerjakan penelitian.

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisa. “Penelitian deskriptif analisa adalah penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.”¹⁸ Dari sinilah dapat diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada dengan objek permasalahan dan kemudian dari data-data tersebut dianalisa sesuai dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sebagai penelitian literatur, sumber data penelitian ini diambil sepenuhnya dari riset kepustakaan dengan mengandalkan pada bacaan yang berupa buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas yaitu “ strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan “.

a) Sumber Data Primer

13. ¹⁷ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.

¹⁸ Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 43.

Sumber data primer yaitu data utama dan penting yang sangat di butuhkan dalam penelitian. “Data tersebut merupakan data yang tertuang dalam karya, sedangkan data primer K.H Ahmad Dahlan memang sulit untuk ditemukan karena beliau tidak banyak meninggalkan karya tulis.”¹⁹ “Akan tetapi, karya dan amal K.H Ahmad Dahlan merupakan monumen pemikiran dan amal usaha menciptakan tata kehidupan sosial berdasarkan semangat dan kebesaran perjuangan K.H Ahmad Dahlan lebih banyak dilihat dari aktivitas sosial dan amal perbuatannya dalam memajukan Muhammadiyah”²⁰ Salah satu data primer tentang K.H Ahmad Dahlan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Pelajaran K.H Ahmad Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat al-Quran “ yang di tulis oleh murid termudanya bernama KRH Hadjid.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain antara lainnya :

- 1) Buku berjudul “ K.H Ahmad Dahlan (Biografi singkat 1869-1923) karya Adi Nugroho
- 2) Buku berjudul “ Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah “ karya Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Pesan dan Kisah.*, h. 133.

²⁰ *Ibid*, h. 19.

- 3) Buku berjudul “Gerakan Pemberharuan Muhammadiyah“ karya Weinata Seiran
- 4) Buku berjudul “Kiai Ahmad Dahlan” karya Abdul Munir Mul Khan SU
- 5) Buku berjudul Ideologi dan Strategi Muhammadiyah” Karya Hamdan Hambali

c) Sumber data tersier

Sumber data tersier diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan dengan strategi dan dakwah. Diantaranya, *Perbandingan Dakwah, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Ilmu Dakwah, Pendidikan Agama Islam, dan Desain Ilmu Dakwah.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

a) Pendekatan historis

“Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau.”²¹

b) Interpretasi

“Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan.”²² “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran

²¹ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Edisi.1, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2012), h. 49.

²² *Ibid.*, h.57.

berdasarkan pada teori terhadap sesuatu.”²³ Peneliti harus menemukan, menilai, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Dari data tersebut dapat diungkapkan apa yang disumbangkan oleh masa lampau untuk memahami situasi sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan.

c) Dokumentasi

“Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia”.²⁴ “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”²⁵ Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah buku yang ditulis oleh murid termudanya K.H Ahmad Dahlan yang berjudul “Pelajaran K.H Ahmad Dahlan Falsafah dan 17 Kelompok Ayat al-Quran”, peneliti simpulkan sumber data tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pengumpulan data dan dapat digunakan sebagai penjamin keabsahan data.

²³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.595.

²⁴ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.83.

²⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Gramedia , 1988), h. 111.

5. Teknik Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan baik yang primer maupun sekunder penulis analisis menggunakan analisis induktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁶

Penelitian ini menggunakan analisis induktif dengan alasan sebagai berikut:

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data
2. Lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel
3. Lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.
4. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan
5. Analisis ini lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.²⁷

Peneliti membuat analisis data yang berdasarkan sumber data dan diambil sebuah kesimpulan yang semula berasal dari data-data atau fakta-

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.335.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet.24, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007), h. 10.

fakta kemudian peneliti uraikan terlebih dahulu dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI DAKWAH

Sebelum membahas tentang strategi dakwah, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang pengertian dakwah. Pengertian dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a* دعا – *yad'u* يدعو – *da'watan* دعوة , artinya mengajak menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa “dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), dan memohon (*to pray*).”²⁸

Secara terminology atau istilah dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada akan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.²⁹

Untuk lebih memahami secara garis besar, berikut ini akan dikemukakan sejumlah definisi dakwah.

- a. Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.
- b. Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antara manusia dan sikap perilaku antar manusia.
- c. Dakwah adalah dorongan atau motivasi umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³⁰

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Amzah, 2009) , h. 1.

²⁹ *Ibid*, h. 13.

³⁰ M. Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Pustaka Pelajar, 2003), h. 8.

“Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat.”³¹

Untuk menjadikan *Islam rahmatan lil ‘alamin*, Nabi SAW sebagai da’i berusaha mengajak manusia guna memeluk dan mengamalkan Agama Islam. Beliau mulai berdakwah mulai dari periode Makkah sampai hijrah ke Madinah, dan sampai di Madinah Nabi SAW mengembangkan dakwah di tengah masyarakat dan pada waktu itu juga Nabi sebagai pemimpin umat Islam di Madinah.

Nabi berdakwah mulai dari cara sembunyi-sembunyi dimulai dari orang terdekat yang ada disekitarnya, hingga berdakwah dengan cara terang-terangan, dan tentu dalam proses dakwah itu pun banyak sekali halangan maupun rintangan yang harus di hadapi oleh Nabi SAW demi menyebarkan dan menanamkan aqidah Islam para ummatnya pada masa itu.

Melewati perjuangan dakwah yang begitu berat, dakwah Nabi kepada ummat pada masa itu merupakan dakwah ataupun seruan yang sangat mengedepankan akhlaq, dengan ajakan yang baik, sehingga dakwah Nabi secara perlahan hingga saat ini masih dapat kita rasakan akan Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Maka dari itu kita sebagai ummatnya memiliki kewajiban untuk melanjutkan perjuangan Nabi SAW dalam mengajak manusia kepada jalan Allah SAW.

³¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: PT. Al Ikhlas, 1983), h.20.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu ajakan atau motivasi untuk melakukan kebaikan baik dari segi perbuatan, perkataan dan perilaku kita sebagai khalifah di dunia guna memperoleh kebahagiaan dalam dunia maupun akhirat kelak.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Strategi Dakwah

Kata strategi "biasanya berkaitan dengan cara untuk memenangkan sesuatu, yang berarti "taktik" atau "cara" (tetapi bukan "metode" atau tehnik)".³² Taktik adalah segala cara dan daya yang dikerahkan untuk menghadapi sasaran tentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda walau tujuannya sama. Metode adalah "jalan" yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, termasuk di dalamnya arah dan alat yang akan digunakan, sedangkan "teknik" adalah cara mengerjakan sesuatu sesuai dengan arah yang ditetapkan dan alat yang ada.³³

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atau pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani–Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini terencana dalam masyarakat dan hal ini berlangsung seribu tahun lamanya.

³² Misbah Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Dakwah*, (Jakarta: PT. Abadi, 2010), h. 150.

³³ *Ibid*, h.151

Strategi menurut Arifin dikutip dalam buku strategi dakwah kontemporer adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan.³⁴

“Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.”³⁵ Untuk mencapai keberhasilan dakwah maka diperlukannya faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

- a) Asas Filosofis : asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b) Asas kemampuan dan keahlian da'i : asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c) Asas sosiologis : asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah.
- d) Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain.
- e) Asas efektivitas dan efisiensi: maksud asa ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan.³⁶

Strategi pendekatan dakwah, secara global disebutkan dalam al-Quran yang sebagaimana mana dijelaskan bahwa masa depan dakwah tergantung pada para penganjur dakwah itu sendiri dalam menerapkan strategi

³⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h. 227.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.*, h. 107.

³⁶ M. Sulthon, *Desain Ilmu .*, h. 107.

bagaimana melakukan aktivitas dakwah kepada masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl (125) :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ³⁷

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “. (QS.An- Nahl (16) : 125)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, dalam ayat ini menyatakan wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan mengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.³⁸

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa dalam berdakwah atau memanggil umat manusia ke jalan Allah SWT, harus dilakukan dengan penuh bijaksana, dengan petunjuk-petunjuk yang baik oleh seorang da'i agar proses berdakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efisien dan dapat diterima oleh mad'u tanpa menyakiti mereka sedikitpun.

Berdasarkan pemaparan diatas Strategi dakwah mengandung pemahaman bahwa, dakwah lebih mengutamakan teknologi yang digunakan

³⁷ QS. An-Nahl (16) : 125.

³⁸ M.Quraish shihab, *Tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran)*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol . 6, h. 383.

dalam melakukan dakwahnya agar dakwahnya dapat berjalan dengan baik, jika didukung oleh metodologi dakwah yaitu pemahaman mengenai cara, taktik, strategi atau siasat dakwah untuk memperoleh hasil dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah, yakni terwujudnya Khoiru Ummah.

Secara operasional strategi dakwah mencakup pemahaman dan perancangan secara strategis terhadap komponen-komponen dakwah yaitu dalam menjalankan strategi dakwah tentunya segala rencana ataupun tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan terstruktur. Harus mempunyai suatu konsep terlebih dahulu, karena ketika semua sudah terkonsep belum tentu pada saat di lapangan (proses menjalankan dakwah) semua yang sudah tersusun akan sesuai dengan apa yang direncanakan. Maka dari itu perlunya suatu strategi yang tersusun dan juga solusi yang tepat ketika menjalankan suatu konsep strategi dakwah.

Dakwah itu akan berhadapan langsung dengan *mad'u* yang berbeda latar belakang, berbeda kultur, dan berbeda pemikiran. Maka perlunya suatu strategi tersendiri untuk dapat menyatukan menjadi satu pemikiran sehingga strategi dapat berjalan dan pesan dakwah dapat diterima oleh *mad'u*.

Dalam pelaksanaan dakwah seorang pelaku dakwah (subjek dakwah) hendaknya harus mengetahui dan mencari pengetahuan serta pengalaman yang erat hubungannya dengan masyarakat, misalnya: Sosiologi, Ekologi, Psikologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Hukum, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan masyarakat.”³⁹

Oleh sebab itu, masalah yang ada dalam masyarakat harus dipelajari dengan sebaik-baiknya termasuk perencanaan dalam strategi dakwah.

³⁹ *Ibid.*, h. 67.

2. Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi tidaklah dapat terbantahkan. Dalam berdakwah Nabi telah melaksanakan kegiatan dakwah tersebut dengan baik. Metode dakwah Rasulullah bukan hanya dengan lisan dan perbuatan saja, tetapi Rasulullah juga sudah menggunakan media tulisan yaitu dengan pengiriman surat-surat dakwah yang ditujukan kepada para raja.

Keberhasilan dakwah Rasulullah sesungguhnya sesuai dengan kegiatan publik relations yang lebih banyak merupakan suatu proses perubahan sikap, yaitu dari sikap permusuhan menjadi sikap simpatik, berprasangka buruk menjadi berprasangka baik, sikap acuh tak acuh menjadi berminat, dan dari kurang berpengetahuan menjadi mengetahui dan berpengetahuan.

Menurut Ali Musthafa Yakub dikutip dalam buku ilmu dakwah karya Samsul Munir Amin strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW setidaknya-tidaknya ada enam yaitu :

- a) Pendekatan personal (Manhaj As-Sirri)
- b) Pendekatan pendidikan (Manhaj At-Ta'lim)
- c) Pendekatan penawaran (Manhaj Al-'Ardh)
- d) Pendekatan lissi (Manhaj Al- Bi'tsah)
- e) Pendekatan korespondensi (Manhaj Al-Mukatabbah)
- f) Pendekatan diskusi (Manhaj Mujadallah)⁴⁰

Pendekatan personal (Manhaj As-Sirri) dilakukan secara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka, sehingga materi

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.*, h. 108.

yang disampaikan langsung diterima dan reaksi dari mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan ini pernah dilakukan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam (Saw) ketika berdakwah secara rahasia.⁴¹

Pendekatan pendidikan (Manhaj At-Ta'lim) dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan para sahabat. Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah, maka rumah Arqam bin Abil Arqam dijadikan tempat pertama dalam mendakwahkan Islam secara berkelompok.⁴²

Pendekatan penawaran (Manhaj Al-'Ardh) dilakukan dengan metode yang tepat tanpa adanya paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.⁴³

Pendekatan korespondensi (Manhaj Al-Mukatabbah) dilakukan dengan pengiriman tenaga da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Dakwah dengan pendekatan ini pernah dilakukan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam (Saw) ke Yatsrib, Najed, Najran, Makkah.⁴⁴

Tujuan dari pendekatan diskusi (Manhaj Mujadallah) adalah untuk membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.⁴⁵

3. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yakni :

a) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

“Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah.”⁴⁶

Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) Cet. 2, h. 257.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, h.258.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, h. 259.

⁴⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi. 1, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 351.

lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

“Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran.”⁴⁷

Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

c) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁴⁸

Dahulu, Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* (Saw), mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* (Saw), secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk

⁴⁷ *Ibid.*, h.352.

⁴⁸ *Ibid.*, h.353.

manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

Terdapat ayat dalam al-Quran yang menyebutkan tentang strategi dakwah diantaranya :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ⁴⁹

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.(Q.S al-Baqarah (2) : 129.)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu:

a) Strategi *Tilawah*

Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (SWT), bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.

b) Strategi *Tazkiyah* (mensucikan jiwa)

Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang

⁴⁹ Q.S al-Baqarah (2) : 129.

tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.

c) Strategi *Ta'lim*

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* (Saw), mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya.⁵⁰

Agar mitra dakwah dapat menguasai ilmu Fikih, ilmu Tafsir, atau ilmu Hadis, pendakwah perlu membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Dan tentu membutuhkan waktu yang lama.

B. PEMAHAMAN KEAGAMAAN

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang dimaksud pada skripsi ini adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dari persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Pemahaman keagamaan yang seperti ini demikian hanya mungkin lahir dari pemahaman yang tepat terhadap al-Quran dan Hadist. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai aspek kehidupan manusia sebagaimana terdapat di

⁵⁰ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, h. 353.

dalam sumber ajarannya, al-Quran dan Hadis, nampak amat idealistik dan agung.

Manusia harus berusaha untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga kita menjadi manusia yang menjalankan segala aktivitas keagamaan dengan ilmu dan juga dalil. Karena setiap aspek kehidupan manusia itu ada yang mengaturnya, karena kita umat beragama khususnya Islam mempunyai pedoman yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Bahkan dikatakan oleh Dzakiya Daradjat pedoman dan juga landasan umat Islam selain al-Quran dan Sunnah yaitu Ijtihad.

“Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material, spiritual seimbang antara urusan dunia dan akhirat.”⁵¹ Jadi, Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari ilmu keIslaman yang berpacu kepada sumber ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis dan dengan berbagai cabangnya yang berkesinambungan dengan kehidupan di dunia dan akhirat.

C. Metode Pemahaman Islam

“Metodelogi dapat diibaratkan sebagai kunci dari segalanya yang bisa membuka segala pintu sehingga kita dapat melihat isinya.”⁵² Islam adalah suatu keyakinan agama universal yang sederhana dan mudah di pahami, untuk mengetahui keyakinan keagamaan perlu metode yang tepat dalam

⁵¹ *Ibid*, h. 14.

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.13.

memahaminya, jadi jika tanpa metodologi, kita tidak akan mampu sampai kepada tujuan pemahaman Islam secara efektif, efisien dan cerdas.

Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama Islam Nasruddin Razzak menawarkan metode memahami Islam secara menyeluruh. Menurutnya bahwa memahami Islam secara menyeluruh adalah sangat penting meskipun tidak secara mendetail. Untuk itu dalam upaya memahami Islam secara baik, benar dan komprehensif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yaitu al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya mengenal dari sebagian ulama yang telah jauh dari bimbingan al-Quran dan as-Sunnah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.⁵³

Memperlajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut menjadi pemeluk beragama yang fanatik akan suatu golongan tertentu.

- b) Islam harus dipelajari secara integral tidak parsial. Artinya dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan tidak sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan dan menimbulkan sikap bimbang dan penuh keraguan.⁵⁴

Jadi pentingnya memahami Islam berdasarkan sumbernya yaitu *l Quran, as Sunnah, Ijtihad* para ‘Ulama, memperlajari ilmu *fiqh* dan ilmu-ilmu Islam lainnya melalui berbagai sumber yang terjaga kebenarannya.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

- c) Islam perlu dipelajari dari kepustakaan atau buku-buku yang ditulis oleh Ulama besar, cendikiawan muslim, sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu terhadap *al Quran* dan *as Sunnah* serta praktik ibadah yang dilakukannya setiap hari.⁵⁵

Perlunya memahami kitab-kitab karya dari para ‘Ulama besar seperti Imam empat mazhab dan juga para ‘Ulama *Salafussholih* sebagai referensi pengetahuan kita.

- d) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan-ketentuan normatif teologis yang ada dalam al-Quran, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada dimasyarakat. Dengan cara demikian dapat diketahui tingkat kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada dataran normatif teologis dengan Islam yang ada pada dataran sosiologis, empiris, dan historis.⁵⁶

Kebanyakan manusia sekarang mempelajari Islam berdasarkan kenyataan umat Islam, bukan agama Islam yang dipelajarinya, dengan mengambil kesimpulan seperti itu menjadikan potret Islam tampil kurang pas tidak sesuai dengan keadaan aslinya.

- e) Islam dipelajari dan dihubungkan dengan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam masyarakat dan dilihat relasi serta relevansinya denan persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, sains sepanjang sejarah manusia terutama sejarah umat Islam.⁵⁷

Karena Islam berkembang dan yang menjalankannya adalah manusia, maka dari itu perkembangan Islam merupakan hasil dari pemikiran dan perilaku manusia itu sendiri.

- f) Islam dipelajari dengan bantuan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang sampai sekarang, seperti ilmu-ilmu alamiah (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), serta ilmu-ilmu kemanusiaan.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid*, h. 16.

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ *Ibid*, h. 17.

⁵⁸ *Ibid*

Ketiga bidang ilmu ini merupakan ilmu-ilmu yang membantu dalam mengkaji dan memahami Islam.

- g) Islam dipelajari dengan metode yang sesuai dengan agama dan ajaran Islam. Menurut Ali Syari'ati yang dijelaskan dalam buku Pendidikan Agama Islam karangan Muhammad Alim, dijelaskan orang tidak dapat memilih hanya satu metode tunggal dari sekian banyak metode yang dipergunakan, karena Islam bukan hanya memiliki satu dimensi saja, tetapi bersifat multi dimensional.⁵⁹

Banyaknya berbagai dimensi dalam Islam perlulah dilakukan dengan beberapa pendekatan untuk memahaminya dengan mempelajari berbagai pendekatan yaitu pendekatan teologis, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis.

Urgensi atau arti pentingnya suatu strategi dalam upaya mempelajari dan meningkatkan pemahaman kepada Islam antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami Islam atau pemahamannya Islam yang sesat. Hal ini sangat penting, karena Islam sebagai agama yang mencakup hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia kepada Tuhannya untuk memperoleh ridho Allah SWT.⁶⁰
- b) Memberikan petunjuk cara-cara memahami Islam secara tepat, benar dan terarah dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama, bukan sebaliknya agama harus mengikuti masing-masing orang.⁶¹

Melalui cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam Islam yang dipelajarinya.

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*, h. 18.

⁶¹ *Ibid*.

Suatu cara yang dapat menghantarkan kepada manusia untuk memberikannya pemahaman dalam memahami agama Islam ini, agama yang tidak diragukan lagi kebenarannya, agama *rahmatan lil 'alamin*, dan membuatnya mengerti akan pentingnya agama dalam kehidupan dan senang melaksanakan ajaran agama Islam dan menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

BAB III

BIOGRAFI K.H AHMAD DAHLAN

A. Biografi K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1869. Kauman adalah sebuah kampung di jantung yang uasiannya hampir sama tuanya dengan Keraton Nyogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama.

K.H Ahmad Dahlan dilahirkan dari ibu bernama Siti Aminah dan ayahnya K.H Haji Abu Bakar. Ayahnya adalah seorang pejabat agama Keraton Yogyakarta yaitu sebagai imam dan khatib Masjid besar. Dari garis ibu, K.H Dahlan adalah cucu penghulu keraton yaitu: Kiai Haji Ibrahim. Sementara dari ayahnya K.H Dahlan mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke 15. K.H Ahmad Dahlan meninggal di Yogyakarta, 23 februari 1923 pada umur 54 tahun dan di makamkan di Karang Kajen, Yogyakarta.⁶²

1. Latar Belakang Keluarga

Saudara kandung K.H Ahmad Dahlan berjumlah 6 (enam) orang. Ia adalah putra keempat. Ketujuh saudara K.H Dahlan, lima diantaranya wanita dan seorang laki-laki yaitu yang paling bungsu. Nama dari keenam saudara K.H Dahlan secara berurutan adalah :

- a. Nyai Khatib (ketib) Harun,
- b) Nyai Muchsin,

⁶²Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan:biografi singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book:2010), h, 11-17.

- c) Nyai Haji Muhammad Shaleh,
- d) Nyai Haji Abdurahman,
- e) Nyai Haji Muhammad Faqih,
- f) Muhammad Basir.

“KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke 12 dari Mulana Malik Ibrahim. Seorang wali terkemuka diantar Wali Songo yang merupakan pelopor pertama penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa.”⁶³ Sejak kecil, Darwis hidup dalam lingkungan yang tenteram dan masyarakat yang sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orangtua, kerabat, dan para alim ulama yang menyejukkan. Tak heran jika Darwis mempunyai budi pekerti yang baik dan ahlak yang suci.

2. Latar Belakang Pendidikan

K.H Ahmad Dahlan mengawali pendidikannya di pangkuan ayahnya di rumah sendiri. Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, dan berhati lunak, tapi juga berwatak cerdas. Tak heran jika kedua orangtuanya sangat sayang kepada K.H Ahmad Dahlan.

Sejak usia balita, kedua orangtua Darwis sudah memberikan pendidikan agama. Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah dapat membaca al-Quran dengan lancar sampai khatam. Darwis juga dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan menang dalam jenis-jenis permainan bersama teman-temannya.

⁶³ *Ibid.*, h, 17-18.

Menjelang dewasa, Darwis mulai mengaji dan menuntut ilmu *fiqh* kepada K.H. Muhammad Saleh. Dia juga menuntut ilmu *nahwu* kepada K.H. Mushin. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar sekaligus tetangganya di Kauman. Darwis tidak pernah merasa puas hanya belajar dengan satu guru, berbagai guru disiplin ilmu sudah ia temui. “Beliau juga berguru kepada penghulu Hakim K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi.”⁶⁴

B. Pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan mempunyai dimensi keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Dengan kondisi umat Islam saat ini yang sangat tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan dan politik akan memberi semangat bagi sekelompok golongan maupun organisasi untuk terus berjuang membangun suatu masyarakat yang utama yang memerlukan pengorbanan yang besar baik segi materi maupun sisi yang lain.⁶⁵

Berikut ini beberapa pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan:

1. Pembaruan Islam di Indonesia

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) pada awal abad ke-20, tepatnya pada 8 dzuljijah 1330 H atau 18 november 1912. Pendiri organisasi ini antara lain, dipengaruhi oleh gerakan tajdid (reformasi, pembaruan pemikiran Islam) yang digelorkan oleh Muhammad bin Abd

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan.*, h. 11-17.

Al-Wahhab (1703-1792) di Arab Saudi, Muhammad Abduh (1849- 1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir, dan lain-lain.

Masing-masing tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang khas, berbeda satu dengan yang lain. Jika Muhammad bin Abd Al-Wahhab menekankan pemurnian akidah, sehingga gerakannya lebih bersifat puritan, maka Muhammad bin Abduh lebih menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan, dan karena itu, Rasyid Ridha menekankan pentingnya keterikatan pada teks-teks Al-Quran dalam kerangka pemahaman Islam, yang dikenal dengan *al-ruju'ila al-Quran wa al-sunnah* (kembali kepada Al-quran dan Sunnah).⁶⁶

K.H Ahmad Dahlan sangat terkesan dan sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran tokoh di atas yang kemudian dipadukan dan dikontekstualisasikan dengan setting sosial dan budaya Jawa, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketika itu, masyarakat Indonesia berada dalam kondisi terjajah, terbelakang, mundur, miskin dan keberagaman sebagian mereka cenderung penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah Dan Churafat).

Gerakan tajdid (pembaruan), dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, muhammadiyah memang mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad. "Istilah tajdid pada dasarnya bermakna pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi dan sebagainya."⁶⁷ Dalam konteks ini, tajdid mengandung pengertian bahwa kebangkitan muhammadiyah adalah dalam usaha memperbaiki pemahaman Umat Islam akan agamanya, mencerahkan tentang hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sesuai dengan dasar al-Quran dan Sunnah.

⁶⁶Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), h. 67.

⁶⁷ *Ibid.*

“Pencerahan hati, pikiran dan tindakan dalam Islam sungguh sangat penting digelorakan dewasa ini, mengingat penetrasi dan akulturasi budaya barat yang sekuler dan rendahnya kualitas sebagian besar umat Islam masih menghantui kehidupan umat Islam Indonesia.”⁶⁸

Bagi K.H Ahmad Dahlan, setiap warga harus membangun di dalam dirinya etos kehidupan dan etos sosial sebagai guru dan murid sekaligus. Etos guru-murid adalah inti kekuatan ijtihad dan juga inti kekuatan gerakan sosial Dahlan dalam usahanya mencairkan kebekuan ritual, sehingga mempunyai fungsi pragmatis sebagai pemecahan problem sosial bagi pencairan feodalisasi keagamaan dan pendidikan yang cenderung maskulin.

Seluruh warga, laki-laki dan perempuan, digerakan untuk bekerja sebagai guru sekaligus murid di dalam banyak bidang sosial dan keagamaan. Kasus penafsiran surat al-Maun sebagai dasar kelahiran lembaga panti asuhan mencerminkan ide dasar metodologi pragmatis etos guru-murid dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran.

“K.H Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam bukan seperti yang dicitrakan negatif. Dalam pandangannya, Islam adalah agama yang berakhlak yang mencerahkan dan mencerdaskan sekaligus membebaskan.”⁶⁹ Apabila Islam dipahami secara tepat dan menyeluruh oleh Umat Islam, maka kaum Muslim akan dapat keluar dari kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan sekaligus akan mampu masuk ke pintu gerbang yang bercirikan religius, modern, cerdas, dan sejahtera.

⁶⁸ Abdul Munir Mulkhan SU, *Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Kompas, 2010), h, 101.

⁶⁹ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan.*, h. 94-97.

Perjuangan Dahlan via Muhammadiyah sangat jelas yaitu dengan menempuh dua jalan secara bersamaan; memurnikan akidah umat yang tidak sesuai dengan sumbernya dan menyelesaikan masalah konkret yang menimpa atau membelenggu umat Islam di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, dan lainnya melalui mendirikan sekolah, asrama untuk anak didik, rumah sakit serta panti asuhan selain majlis taklim dan pengajian.⁷⁰

Pemaparan di atas sudah jelas bahwa K.H Ahmad Dahlan dalam pemberharuannya menyadarkan umat Islam dengan kondisi dan pemahaman yang dianutnya melalui kredo kembali ke al-Quran dan Sunnah, baik dalam aspek keagamaan dan kemasyarakatan dengan cara mendirikan beberapa lembaga agar lebih memudahkan menyelesaikan masalah yang membelenggu umat Islam.

2. Kerukunan Beragama

Kerukunan agama memang bukan sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Di Barat sendiri, yang saat ini sering mempromosikan kerukunan, ternyata di masa lalu (periode pertengahan sampai dengan munculnya *renaissance*), mereka adalah masyarakat yang gemar bertengkar. Bahkan pemerintah pada masa itu bersikap monolitik, menolak perbedaan pendapat dan memusuhi agama lain.⁷¹

Mengulang-ulang wacana kerukunan adalah setara dengan keinginan untuk memaksimalkan kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia. Muhammadiyah sebagai salah satu kekuatan sosial politik bangsa Indonesia, tidak dapat diabaikan perannya dalam upaya membangun kerukunan beragama. Visi toleran dan pluralis ini tidak didapat dalam waktu sekejap.

Ada tiga fungsi Muhammadiyah, yaitu sebagai gerakan reformasi agama, agen transformasi sosial, dan kekuatan politik. Sebagai gerakan

⁷⁰ *Ibid.*, h. 97-98.

⁷¹ *Ibid.*, h. 102.

reformasi agama, Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh Pan-Islamisme Timur Tengah. K.H Ahmad Dahlan membaca situasi umat Islam Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan Timur Tengah pada umumnya. Karena itu, “Reformasi agama adalah kunci utama menuju transformasi sosial dan memperjuangkan kemerdekaan.”⁷²

K.H Ahmad Dahlan sangat menghormati para pemeluk agama Kristen. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulannya yang amat luas, tidak sebatas sesama umat Islam. Beliau sangat akrab dengan para pastur dan pendeta. Pergaulannya melintasi keimanan dan agama. Dia menjadikan kemerdekaan dan kebebasan sebagai *common platform* dalam perjuangan. “Pada dasarnya usaha-usaha untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui perjuangan politik merupakan wahana yang diperlukan.”⁷³

“Kerukunan beragama tidak diartikan merukunkan ajaran agama, karena masing-masing agama memang memiliki klaim-klaim kebenaran yang berada pada wilayah sensitif, dan hal itu wajar, karena pemeluk agama memerlukan keyakinan tersebut.”⁷⁴

Berdasarkan pemikiran kedua K.H Ahmad Dahlan di atas, kerukunan dalam beragama ini diartikan kerukunan antar pemeluk agama, yang rukun bukan agamanya, tetapi umatnya, yang sama-sama satu bangsa, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*, h. 102-103.

⁷⁴ *Ibid.*

3. Nasionalisme

Tulisan yang berjudul *al-Islam dan al-Quran* yang sampai sekarang merupakan satu-satunya tulisan K.H Ahmad Dahlan yang dipublikasikan, dinyatakan bahwa (pada waktu itu) adanya kekalutan dikalangan umat: mereka pecah belah dan tidak pernah bersatu. Tak heran jika Dahlan berpegang pada prinsip sebagai berikut :

- a) Senantiasa menghubungkan diri (mempertanggung jawabkan tindakannya) kepada Allah.
- b) Perlu adanya ikatan persaudaraan berdasar kebenaran
- c) Perlunya setiap orang, terutama para pemimpin terus-menerus menambah ilmu, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana.
- d) Ilmu yang harus diamalkan
- e) Perlunya dilakukan perubahan apabila memang diperlukan untuk menuju keadaan yang lebih baik
- f) Mengorbankan harta sendiri untuk kebenaran, ikhlas dan bersih.⁷⁵

4. Gerakan Keilmuan

K.H Ahmad Dahlan adalah sosok pencari kebenaran yang hakiki, yang mampu menangkap pesan al-Quran dan menkonstekstualkan dengan perkembangan zaman. Dahlan melakukan pemberharuan yang bersifat *breakthrough*, bahwa pemberharuannya tidak mengalami prakondisi sebelumnya dan bersifat loncatan.

Mengenai orientasinya pada alamiah, maka dapat dicari legimitasi bahwa Islam tidak ada aktualisasi lain kecuali pada amal, dan dengan pemberharuan yang bercorak amaliah itu maka pemberharuan Dahlan telah menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam⁷⁶.

⁷⁵ *Ibid.*, h.105.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 110-114.

K.H Ahmad Dahlan adalah sosok manusia yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah. Beliau merupakan gambaran manusia peneladan Rasullulah Muhammad SAW.

Dia selalu mengingatkan kepada para pemimpin anatara lain agar suka menambah ilmu dan dalam memimpin tidak berpikiran sempit, hendaknya para pemimpin harus terjun ke masyarakat yang ia pimpin dan memberikan contoh yang baik dan mensejahterakan umat manusia pada umumnya⁷⁷.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa, K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang merealisasikan ajaran al-Quran dengan pengetahuan alamiahnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dengan ilmu alamiahnya K.H Dahlan berharap dapat mengubah para pemimpin agar peka terhadap permasalahan masyarakatnya, untuk mencapai kehiduapn yang sejahtera.

5. Masyarakat yang Lebih Baik

Kehadiran Ahmad Dahlan di pentas dakwah Indonesia memberi warisan tidak hanya berupa benganan-bangunan fisik seperti panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah, tapi juga sebuah sikap adanya dialog untuk memperkecil perbedaan. Sikap dialog ini akhirnya menimbulkan sikap ramah sekaligus peka pada lingkungan sosialnya. Dalam sejarah hidupnya kita dapat mengetahui bahwa “Dahlan sangat terbuka untuk menerima masukan, bahkan kritikan.”⁷⁸

K.H Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang kehidupan manusia yang baik, untuk hidup baik maka manusia harus

⁷⁷ *Ibid.*, h. 117.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 116-117.

melakukan dua hal. “*Pertama*, manusia dalam hidupnya harus berpedoman pada Al-quran dan Sunnah Rasul. *Kedua*, harus selalu menggunakan akal pikiran sesuai jiwa ajaran Islam.”⁷⁹ Jadi, kalau kita simpulkan bahwa pemikiran tersebut adalah untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan gerak amal dan dakwahnya.

6. Keadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan masalah internasional yang belum terselesaikan. Di kalangan Muhammadiyah, kesetaraan gender sesungguhnya tidak asing lagi, karena sejak Muhammadiyah didirikan K.H Ahmad Dahlan telah memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk ikut memajukan umat Islam, selain itu juga beliau memberikan kursus tentang pengetahuan keIslaman bagi pekerja dan pegawai perempuan, dan pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga maupun sekolah.

Beberapa alasan mengapa perempuan perlu diakomodir dalam kepengurusan persyarikatan.

Pertama, sebagai representasi tidak adanya dikotomi masalah status, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah maupun masyarakat melalui amal usah persyarikatan. Kedua, pengakuan akan eksistensi dan kapabilitas perempuan dalam ikut memikirkan dan mengambil keputusan mengenai persoalan umat secara makro, selama ini perempuan belum dilibatkan dalam pengambilan keputusan secara makro.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, h. 116.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 118-119.

Berdasarkan pemikiran mengenai keadilan gender, dapat dipahami bahwa problem yang menghambat terwujudnya masyarakat yang sejahtera adalah adanya ketidakadilan gender. Karena sampai saat ini perempuan belum dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam usaha persyarikatan.

7. Filosofi Pendidikan

“K.H Amad Dahlan belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan luas untuk perumusan satu filsafat pendidikan.”⁸¹

K.H Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosof pendidikan Kiai mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun, naskah pidato terakhirnya yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kiai dalam pencerahan akal, yaitu :

- a) Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akal dengan di dasari hati yang suci.
- b) Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia

⁸¹*Ibid.*, h.120.

- c) Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.⁸²

K.H Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran yang hakiki menangkap apa yang tersirat dalam *Tafsir Al-Manar*. Meskipun beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan di Barat, ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Beliau dapat dikatakan sebagai suatu model dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.⁸³

Ajaran Islam K.H Ahmad Dahlan tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali apabila dipraktikan, bagi Ahmad Dahlan bagusny sesuatu program jika tidak di praktikan maka tidak akan mencapai tujuan bersama.

C. Karya- Karya K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan, tidak pernah menuliskan sebuah buku yang berisi tentang pemikirannya, atau kritikan-kritikannya terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga K.H Ahmad Dahlan tidak memiliki karya yang berbentuk tulisan. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat Jawa saat itu, sehingga membuatnya tidak mempunyai waktu untuk menuliskan buku-buku tentang pemikirannya.

K.H Ahmad Dahlan memang tidak pernah menuliskan sebuah karya yang berisi tentang pemikirannya. Namun, dia telah berhasil mendirikan organisasi yang cukup besar dan berkembang hingga saat ini, organisasi yang didirikan K.H Ahmad Dahlan cukup besar memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia.

⁸²*Ibid.*, h. 121-125.

⁸³*Ibid.*

Berikut karya-karya atau lembaga yang didirikan oleh KH. Ahmad

Dahlan diantaranya adalah :

1. Sekolah Calon Guru “ *Al-Qismul Arqa* “
2. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (setaraf dengan *volkschool*)
3. Menerbitkan buku-buku masalah fiqih, akaid, tajwid, hadist, sejarah para Nabi dan Rasul.
4. Mendirikan Panti Asuhan Yatim Piatu
5. Mendirikan Majelis pembina kesehatan dan pengembangan masyarakat
6. Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM)
7. Majelis Ekonomi Muhammadiyah.⁸⁴

D. Karakteristik Dakwah K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan adalah salah seorang tokoh pemberharu Islam gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan kebenarannya. “K.H Ahmad Dahlan mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan.”⁸⁵ K.H Ahmad Dahlan selalu merenungkan dan mengulang-ulang ayat al-‘Ashr selama tujuh bulan dan dalam dakwahnya beliau mengajarkannya kepada murid-muridnya ayat tersebut, meskipun hanya tiga ayat tetapi memiliki makna yang sangat penting.

Di dalam kitab *Risalatut-Tauhid* (karangan Muhammad Abduh), Syekh Muhammad Abdul Wahab menerangkan demikikian: “berkata Imam Syafii: “Seumpama Allah tidak menurunkan kepada mahluknya Hujjah, kecuali surat ini, niscaya surat al-‘Ashri ini telah mencukupi untuk memberi petunjuk”⁸⁶

⁸⁴ Famfila.blogspot.com/2015/04/Biografi_Ahmad_Dahlan diunduh pada 13 Januari 2016.

⁸⁵ Munir Mulkhan SU, *Pesan dan Kisah KH Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 13.

⁸⁶ KRH Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan 7 filsafat dan 17 Kelompok Ayat al-Quran*, (Jakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi, 2003), h. 80.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ⁸⁷

Artinya: “Demi masa., Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati agar mentaati kebenaran dan nasehat menasehati agar menetapi kesabaran”. (QS. al-‘Ashr (103) : 1-3).

Surat al-‘Ashr memiliki makna yang mewajibkan seseorang menghargai setiap waktu yang dimiliki agar waktu tersebut tidak terbuang sia-sia melainkan diisi dengan hal-hal yang baik untuk menambah amal sholeh kita sebagai umat Islam. Hendaklah kita sebagai umat Islam ingat dan mengerti bahwa waktu itu ada dua yaitu waktu permulaan dan waktu akhir, dimana waktu permulaan merupakan waktu yang Allah berikan kepada kita ketika kita hidup didunia untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Sedangkan, waktu akhir adalah hari akhir yang akan datang sesudah kita mati dan itulah waktu penerimaan pembalasan.

“Surat al-‘Ashr dibacakan kepada orang-orang tua kaum laki-laki pada tiap jam 7.00 pagi, juga kepada kaum ‘Aisyiyah pada jam 08.00 pagi, demikian juga kepada pemudi-pemudi di waktu ba’da dhuhur, mereka diperintah menulis

⁸⁷ QS. al-‘Ashr (103) : 1-3.

dan menghafalkannya. ⁸⁸ Menurut peneliti inilah yang menjadi salah satu strategi dakwah beliau, dengan menyampaikan dan mengajarkan kandungan ayat-ayat surat al-‘Ashr.

K.H Ahmad Dahlan juga selalu mengamalkan dan mengajarkan kandungan ayat-ayat dari surat al-Ma’un. Kandungan surat ini memang sangat jelas dan tegas mengajarkan kepada umat yang mengaku Islam untuk benar-benar menjalankan dan mengamalkan ajarannya dengan baik dan benar. Selain itu, surat ini juga mengandung pengertian bahwa Islam tidak hanya menekankan pada hubungan manusia dengan Allah saja tetapi bagaimana pula hubungan manusia dengan sesamanya. Pada hakekatnya manusia dilahirkan tidak hanya dengan tugas beribadah kepada Allah tetapi juga harus mampu membangun solidaritas terhadap sesamanya serta mengajak kepada kebaikan. Oleh karena itu, beliau selalu mengatakan bahwa seseorang muslim belum dapat dikatakan berIslam kalau belum mengamalkan kandungan dalam surat ini.

Hendaklah sepanjang siang malam ayat-ayat ini selalu difikirkan oleh K.H Ahmad Dahlan tentang bagaimana melaksanakannya kemudian bagaimana rintangan-rintangan yang menghalangi untuk mengerjakan dan serta kapan ayat ini perlu kita amalkan. “K.H Ahmad Dahlan pernah menerangkan bagaimana cara mempelajari al-Quran yaitu dengan ambillah salah satu, dua atau tiga ayat dibaca dengan tartil dan taddabur.”⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*, h. 82.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 65.

Inilah salah satu surah al-Ma'un ayat 1-7 yang selalu beliau ajarkan kepada muridnya dan mengharapkan diamalkan.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا

تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ

سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾⁹⁰

Artinya: “ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? , Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna “. (QS. Al-Ma’un (107): 1-7).

Dalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Allah SWT memberikan anugerah pangan kepada manusia dalam arti mempersiapkan lahan pangan dan sumber daya alam dengan anugerah ini mereka yang berkemampuan, tetapi enggan memberi, menganjurkanpun tidak.⁹¹

Demikian terlihat bahwa agama yang diturunkan Allah SWT menuntut kebersihan jiwa jalinan kasih sayang kebersamaan dan gotong royong antar

⁹⁰ QS. Al-Ma’un (107): 1-7.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol .15, h. 545.

sesama mahluk hidup karena tanpa itu semua mereka yang shalat pun dinilai

Allah sebagai mendustakan agama atau hari akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan pada Masyarakat di tahun 1868-1923

Untuk mengkaji lebih banyak tentang strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan, maka perlu menganalisa lebih dalam dari sejarahnya dan perjalanan dakwahnya seperti yang dituliskan oleh murid-muridnya dan ahli sejarah yang terpercaya.

Menganalisa sejarah berarti mengkaji secara lengkap pergerakan dakwah K.H Ahmad Dahlan. Memahami secara utuh kancahnya dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam yang K.H Ahmad Dahlan serukan. Segala bentuk liku-liku dakwah dan proses keberhasilan seorang K.H Ahmad Dahlan. Meneliti secara objektif perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan dan dalam menghadapi rintangan yang menghalangi jalannya dalam menyerukan kebaikan.

Melihat begitu banyak permasalahan keagamaan salah satunya kemusyrikan yang terjadi di tempat kelahirannya, Ahmad Dahlan merasa harus melakukan gerakan dakwah untuk meluruskan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat di tempat kelahirannya. Apalagi pada saat itu, kemusyrikan justru disokong dan ditopang oleh orang-orang yang mengaku sebagai ulama atau sebagai ahli ilmu agama, dan orang-orang ini justru membuat buku-buku dan tata cara berziarah ke makam Nabi atau Sahabat.

Dalam perjalanan dakwahnya, Ahmad Dahlan menjalani beberapa fase tahapan dalam penyampaian dakwahnya. Berbagai buku yang ditulis oleh muridnya dan beberapa ulama setelahnya menjelaskan pola pergerakan Ahmad Dahlan dalam melakukan dakwahnya hingga dakwah itu mampu menyebar dan dapat diterima oleh orang-orang yang menyimpang ditempat kelahirannya tersebut.

1. Tahapan Pendekatan Awal

“K.H Ahmad Dahlan mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan.”⁹² Berangkat dari praktik keagamaan yang pada saat itu menyimpang dari sumber aslinya al-Quran dan Hadis, KH Ahmad Dahlan berusaha memeranginya dengan jalan memurnikan kembali ajaran Islam. Karena pada saat itu, masyarakat Kauman masih banyak yang percaya dengan hal mistik yaitu dengan menyembah berhala, menyembah pohon dan masih menganggap titah raja sebagai sabda Tuhan yang harus diikuti.

Pada saat itu, praktik ritual umat Islam di Kauman sudah ternoda dengan tradisi yang percaya dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Umat Islam saat itu bodoh, miskin dan keterbelakang serta tidak mampu melihat batas yang baik ataupun buruk. Hal inilah yang membuat Ahmad Dahlan merasa tergugah untuk menyadarkan umat Islam dengan cara kembali kepada al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam ranah agama, sosial dan moral dengan memurnikan akidah umat Islam yang pada saat itu

⁹² Abdul Munir Mulkhan SU, *Pesan dan Kisah KH Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 13.

melenceng jauh dari sumbernya sembari memecahkan problem kronis umat dengan mendirikan panti asuhan, rumah sakit, rumah miskin dan sekolah.

Bagi K.H Ahmad Dahlan, setiap warga harus membangun di dalam dirinya etos kehidupan dan etos sosial sebagai guru dan murid sekaligus. Etos guru-murid adalah inti kekuatan ijtihad dan juga inti kekuatan gerakan sosial Dahlan dalam usahanya mencairkan kebekuan ritual, sehingga mempunyai fungsi pragmatis sebagai pemecahan problem sosial bagi pencairan feodalisasi keagamaan dan pendidikan yang cenderung maskulin.

K.H Ahmad Dahlan mencoba merumuskan solusi yang ideal dan kritis, yaitu agar umat Islam memahami dan menjalankan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan berpedoman dan kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Karena dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah maka tidak akan pernah lapuk oleh zaman.

Seluruh warga, laki-laki dan perempuan, digerakan untuk bekerja sebagai guru sekaligus murid di dalam banyak bidang sosial dan keagamaan. Kasus penafsiran surat al-Maun sebagai dasar kelahiran lembaga panti asuhan mencerminkan ide dasar metodologi pragmatis etos guru-murid dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran. Ahmad Dahlan mengutamakan tentang amalan Surat al-Ma'un kepada masyarakat pada saat itu. "K.H Ahmad Dahlan pernah menerangkan bagaimana cara mempelajari al-Quran yaitu dengan ambillah salah satu, dua atau tiga ayat dibaca dengan tartil dan taddabur."⁹³

⁹³ *Ibid.*, h. 65.

Seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Ma'un, K.H Ahmad Dahlan mengamalkan ayat tersebut dengan menyantuni para anak yatim dan fakir miskin disekeliling kampung. Surat al-Ma'un inilah yang menjadi pedoman Ahmad Dahlan dalam membangun kehidupan manusia yang baik dimana setiap manusia harus berpedoman pada al-Quran dan Sunnah serta memahami kandungan dalam ayat tersebut lalu mengamalkannya.

2. Tahapan pendekatan kedua

Kehadiran Ahmad Dahlan di pentas dakwah Indonesia memberi warisan tidak hanya berupa bangunan-bangunan fisik seperti panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah, tapi juga sebuah sikap adanya dialog untuk memperkecil perbedaan. Sikap dialog ini akhirnya menimbulkan sikap ramah sekaligus peka pada lingkungan sosialnya. Dalam sejarah hidupnya dapat diketahui bahwa Dahlan sangat terbuka untuk menerima masukan, bahkan kritikan.

Ahmad Dahlan membangun bangunan yang K.H Ahmad Dahlan maksudkan untuk membangun manusia menjadi yang lebih baik. Pada awalnya K.H Ahmad Dahlan membangun *Langgar* dengan tujuan memperbaiki arah kiblat yang pada saat itu menyimpang pada arah yang sebenarnya. Karena pada saat itu Dahlan melihat bahwa arah kiblat di Kauman tidak tepat menuju arah Masjidil Haram di Makkah. Kemudian K.H Ahmad Dahlan berusaha membenarkan arah kiblat di masjid-masjid di Indonesia terutama di Kauman Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan sangat sadar bahwa membenahi persoalan kiblat bukanlah perkara

yang mudah. K.H Ahmad Dahlan sangat berhati-hati karena para ulama masa itu belum banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu falah.

Kegelisahan K.H Ahmad Dahlan mulai memuncak karena K.H Ahmad Dahlan merasa sebagai orang yang tahu tentang ilmu falah dan semestinya arah kiblat itu dibenarkan. Hal inilah yang mendorong Ahmad Dahlan secara diam-diam bersama murid-muridnya meluruskan arah kiblat itu dengan memberi garis putih pada shaf masjid tersebut. Tentu saja apa yang sudah Ahmad Dahlan lakukan itu mengakibatkan banyak kritikan, ancaman, kecaman yang menerpa dirinya bahkan dirinya sering mendapatkan julukan sebagai pembawa ajaran Islam yang salah dan disebut sebagai Kiai kafir. Namun, tekad bulat dan perjuangan itu harus istiqomah, oleh karenanya Ahmad Dahlan menyikapi semua hambatan dan rintangan itu dengan penuh kesabaran.

K.H Ahmad Dahlan membangun sekolah madrasah dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sebenarnya dan membenahi akidah-ibadah masyarakat pada saat itu yang sedang mengalami penyimpangan serta kebodohan. K.H Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam dengan kondisi dan pemahaman yang dianutnya melalui kredo kembali ke al-Quran dan Sunnah, baik dalam aspek keagamaan maupun kemasyarakatan. Perjuangan via Muhammadiyah sangat jelas yaitu dengan menempuh dua jalan secara bersamaan yaitu memurnikan akidah umat yang tidak sesuai dengan sumbernya dan menyelesaikan masalah konkret yang menimpa dan membelenggu umat Islam di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi,

budaya dan lainnya dengan cara mendirikan sekolah, asrama untuk anak didik, poliklinik atau rumah sakit, serta panti asuhan, selain majlis taklim atau pengajian.

KH. Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang kehidupan manusia yang baik, untuk hidup baik maka manusia harus melakukan dua hal. *Pertama*, manusia dalam hidupnya harus berpedoman pada al-Quran dan Sunnah Rasul. *Kedua*, harus selalu menggunakan akal pikiran sesuai jiwa ajaran Islam.

3. Tahapan pendekatan ketiga

Pada tahun 1912 K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi masyarakat yang berbasis agama yang diberi nama Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di Surau milik K.H Ahmad Dahlan. Surau itu yang biasa disebut *Langgar Kidul*. *Langgar Kidul* inilah yang menjadi saksi bisu pembaruan Islam yaitu dengan perjuangan Ahmad Dahlan dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam seperti membahas tentang takhayul, bid'ah, khurafat, larung sesaji dan upacara-upacara ritual lainnya.

Berdirinya Muhammadiyah dijadikan sebagai salah satu strategi dakwah Ahmad Dahlan. Karena misi dakwah pertama kali dari Muhammadiyah memang ihwal kembali ke al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, tugas Muhammadiyah adalah memperbaiki keimanan melalui berdakwah secara karya yang nyata. Dengan cara inilah gerakan reformasi pembaruan ajaran Islam via

Muhammadiyah cepat mendapatkan pengaruh di Kauman sehingga banyak yang menyatakan diri masuk ke Muhammadiyah.

Mengingat bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat yang berbasiskan agama apalagi ajarannya untuk mengembalikan kepada ajaran al-Quran dan Hadis di tengah keadaan masyarakat yang sedang diliputi takhayul, bid'ah dan khurafat. Kemudian K.H Ahmad Dahlan mengambil sebuah kebijaksanaan agar tujuan reformasi Islam dapat terwujud tanpa mengundang banyak lawan maka, K.H Ahmad Dahlan menggunakan cara silaturahmi, mujahadah dan memberikan teladan yang baik dalam amalan sosial dengan mengadakan tahlilan dan kenduri untuk dijadikan jembatan sementara agar menarik simpati umat Islam di Kauman. Kemudian sedikit demi sedikit Ahmad Dahlan memasukan reformasi Islam.

Kemudian, “dalam mengemban dakwah amar ma'ruf nahi munkar, K.H Ahmad Dahlan melakukan *bil hikmah-mau'idzah hasanah* serta tidak bertindak frontal”.⁹⁴ K.H Ahmad Dahlan dengan sedikit pengikutnya tidak menggunakan langkah yang non-kooperatif, melainkan bergerak secara moderat dan kooperatif dengan semua kalangan baik muslim maupun nonmuslim. Langkah yang K.H Ahmad Dahlan lakukan dalam mengemban misi dakwah adalah melalui beberapa strategi sebagai berikut:

1. Membangun harga diri sebagai mukmin dengan akidah yang bersih dari berbagai penyakit sebagai syarat mutlak kebangkitan Islam.
2. Mencerahkan pemikiran (merasionalisasikan) kaum muslim secara moderat dalam memandang tradisi budaya.

⁹⁴ Ahmad Suwono dan Shofrotun, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pembaru, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), h. 96.

3. Meningkatkan etos kerja profesional agar muslim mengejar ketertinggalannya hingga mampu menempatkan kedudukan Islam dan kaum muslim itu mulia serta tidak ada yang mampu menandinginya.⁹⁵

Tantangan dakwah yang sesungguhnya adalah perikehidupan internal muslim yang tidak selaras dengan kesempurnaan Islam. Berikut strategi dakwah yang K.H Ahmad Dahlan pada masyarakat Kauman pada 1868-1923:

1. Membersihkan akidah Islamiyah

Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi sentimental, K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan dakwahnya selalu memperhatikan aspek hati. Usaha K.H Ahmad Dahlan dalam membersihkan akidah Islamiyah semurni-murninya tidak berhadap-hadapan menentang budaya Jawa. Bahkan, K.H Ahmad Dahlan menganggap beberapa unsur keJawaan sebagai bagian terpadu dari identitasnya yang tidak terpisahkan. “Kehidupan masyarakat Yogyakarta sebagaimana masyarakat pedalaman pada umumnya akrab dengan *gugon tuhon* atau *qola wa qila* atau *jare jarene*.”⁹⁶ Maka hal itu membentuk mitos, kepercayaan, keyakinan masyarakat. “Fikrah atau *mindset* tersebut merupakan hasil dinamika budaya yang dikuatkan oleh penguasa Kerajaan Mataram dalam menguatkan legitimasinya yang penuh perlambang dan rumit serta diwariskan oleh Mataram pada Kerajaan Ngayogyakarta.”⁹⁷

Ajaran *gugon tuhon* jika diyakini dengan sebagaimana adanya atau secara haqiqi maka, dapat menjurus pada rusaknya keimanan seseorang hingga menjadi musyrik. Sebabnya, *iyya kana'budu wa iyya kanasta'in*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*, h. 97.

⁹⁷ *Ibid.*

(hanya pada Allah SWT, manusia menyembah dan meminta pertolongan). Seorang mukmin tidak dibenarkan beribadah pada selain Allah SWT, dan tidak dibenarkan meminta pada selain Allah SWT. Sehingga dalam hal ini K.H Ahmad Dahlan menerapkan dua hal yakni:

a) Meluruskan keyakinan masyarakat

Untuk menjembatani persoalan rumit tersebut perlu garis pembatas, “*ngono ya ngono, ning ojo ngono*”. Takhayul sekaligus khurafat semacam ini jika dihancurkan secara membabi buta pasti akan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar. Maka, hal ini pun menjadi kerisauan dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan untuk meluruskannya dengan penuh kehati-hatian.

Pemurnian Islam ala K.H Ahmad Dahlan mengembalikan agama ini sebagaimana awalnya. Ketika tradisi di masyarakat dijadikan kewajiban agama yang membelenggu dan memberatkan bagi kaum fakir miskin, K.H Ahmad Dahlan memberi jalan kemudahan, *al-taisyir*.⁹⁸ Nasehatnya sederhana dalam mengatasi hal tersebut, K.H Ahmad Dahlan menasehati agar orang berdoa dengan khushyuk dan ikhlas pada Allah SWT, sudahlah cukup serta tidak perlu *ubarampe sesaji*, atau asesoris ritual berupa makanan tradisional apem, ingkung ayam, dan lain sebagainya. K.H Ahmad Dahlan bertabligh sebagaimana Rasulullah Saw, mudahkanlah mereka jangan kau persulit, beri kabar gembira jangan kau mengancam mereka.

⁹⁸ *Ibid.*

K.H Ahmad Dahlan tidak menyebarkan ajaran yang menyimpang dari syariat agama. Ia amat toleran terhadap perbedaan pendapat dalam masalah khilafiyah. Nampak dalam dakwahnya adalah sebagaimana dakwah Nabi Saw, yakni sikap tidak pernah membalas perlakuan buruk yang dilakukan kaumnya dengan perlakuan buruk, tapi justru memaafkan dan memohonkan ampun untuk mereka. Dalam dakwahnya K.H Ahmad Dahlan tidak pernah membalas kekerasan dengan kekerasan yang dilakukan kaumnya.

b) *Elan Vitale* : Meningkatkan iman dengan pengorbanan

K.H Ahmad Dahlan dan isterinya memelopori usaha agama yang suci ini dengan mengorbankan waktu, diri, perhatian, perasaan, harga diri, maupun harta benda. Prinsip perjuangannya adalah *lillahita'ala* yakni hanya mencari keridhaan Illahi. Dalam usaha agama, pengorbanan tidak disertai niat sedikitpun untuk mengambil manfaat keduniaan. Dalam dakwah dan tabligh yang dilakukan berlaku prinsip jangan memberi dengan pemrih mendapat imbalan yang lebih besar.

99 وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak".

K.H.M Mansur mengisahkan keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam berkorban: K.H Ahmad Dahlan sangat peramah dan pengasih serta suka menghormati orang. Dalam menegakkan

⁹⁹ QS. Al-Mudatsir (74): 6.

agama pernah K.H Ahmad Dahlan menghabiskan seluruh uangnya hingga perkakas rumahnya kecuali yang perlu sekali. Sebab keyakinan K.H Ahmad Dahlan pada Allah kelak yang akan menggantinya.¹⁰⁰

Sifat yang dimiliki K.H Ahmad Dahlan inilah yang seharusnya menjadi contoh bagi para mubaligh dalam berdakwah. K.H Ahmad Dahlan tidak segan-segan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal perjuangan dan gerak langkah dakwahnya.

2. Moderat dalam memandang tradisi budaya

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya dalam berdakwah K.H Ahmad Dahlan menggunakan strategi rasional yakni dengan berdiskusi. Wujud sikap moderat ini nampak pada tindakan yang dilakukan seperti: menyederhanakan tradisi, melakukan pembaharuan dengan menggandeng Boedi Oetomo dan Syarikat Islam, menyampaikan dakwah tanpa embel-embel pengkafiran, menjaga keharmonisan dengan raja dan menyosialisasikan sastra gending.

3. Meningkatkan etos kerja profesional

K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kesetaraan antar bangsa, baik sesama pribumi maupun dengan orang Belanda dan Tionghoa. Menanamkan semangat berprestasi dan menjadi yang terbaik, *khoiru ummat*. Pada takaran budaya yang dalam, K.H Ahmad Dahlan memberi pamaknaan baru yakni dengan rasionalisasi dan modernisasi. K.H Ahmad Dahlan mengisi budaya dengan tauhid dan unsur modern yang dapat bersaing dan lebih maju dalam

¹⁰⁰ Ahmad Suwono dan Shofrotun, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pembaru.*, h. 98.

menyerap perubahan-perubahan paling mutakhir. Dalam budaya, K.H Ahmad Dahlan bersifat *tut wuri angiseni*-menggikut sambil mengisi.

B. Perubahan yang dicapai K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan pada Masyarakat di tahun 1868-1923

K.H Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam bukan seperti yang dicitrakan negatif. Dalam pandangannya, Islam adalah agama yang berakhlak yang mencerahkan serta mencerdaskan sekaligus membebaskan. Apabila Islam dipahami secara tepat dan menyeluruh oleh umat Islam, maka kaum muslim akan dapat keluar dari kekolotan, kebodohan, dan keterbelakangan sekaligus mampu masuk ke pintu gerbang yang berisikan religius, modern, cerdas, dan sejahtera. Agar umat Islam dapat sampai pada tahap yang ideal ini, maka K.H Ahmad Dahlan merumuskan solusi cerdas kritisnya, yaitu agar umat Islam memahami dan menjalankan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan merujuk pada al-Quran dan Sunnah. Karena dengan berpegang teguh pada al-Quran maka tidak akan pernah lapuk oleh zaman.

Kontribusi K.H Ahmad Dahlan dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar pada masyarakat Kauman melalui Muhammadiyah, terlihat dari dua aspek yaitu, kontribusi yang bersifat *wujud*, yakni kontribusi yang terlihat seperti dalam bidang pendidikan, K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah, didalam bidang keagamaan, K.H Ahmad Dahlan mendirikan masjid-masjid yang berfungsi untuk tempat beribadah serta berdiskusi. Dalam bidang sosial, K.H Ahmad Dahlan mendirikan puskesmas, panti asuhan dan lain sebagainya.

Kontribusi yang bersifat *non wujud*, atau yang tidak tampak seperti dalam bidang agama, K.H Ahmad Dahlan berhasil mengikis sifat *takhayul, bid'ah, khurofat*, ke dalam ajaran Islam yang murni. Dalam bidang pendidikan K.H Ahmad Dahlan berhasil menggabungkan dua bidang ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem pendidikan.

Beberapa perubahan atau pembaruan yang telah dicapai oleh K.H Ahmad Dahlan:

1. Bidang Keagamaan

Kauman adalah sebuah kampung di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. “Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan Keraton untuk membawahi urusan agama.”¹⁰¹ Sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Pada masa perjuangan kemerdekaan, kampung ini menjadi tempat berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri gerakan tersebut merasa prihatin karena banyak warga yang terjebak dalam hal-hal mistik.

Tujuan yang ingin K.H Ahmad Dahlan lakukan adalah pembaruan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Tujuannya mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Quran dan Hadist. Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak

¹⁰¹ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book: 2010), h. 11.

di bidang pendidikan. “Sejak didirikan, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam yang memadukan ortodoksi dan ortopraktis.”¹⁰² Pada saat itu praktik ritual umat Islam ternoda tradisi yang sarat takhayul, bid’ah dan khurafat, serta praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial. Umat Islam pada saat itu bodoh, miskin, keterbelakang, tidak mampu melihat batas baik dan buruk. Melihat hal itulah yang menggugah Ahmad Dahlan untuk menyadarkan umat dengan kembali kepada ajaran Islam yang benar yaitu dengan berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dalam ranah agama, sosial, dan moral.

Dalam usaha membersihkan akidah Islamiyah semurni-murninya K.H Ahmad Dahlan tidak berhadap-hadapan menentang budaya Jawa. Bahkan, beliau menganggap beberapa unsur *kejawen* sebagai bagian terpadu dari identitasnya yang tidak terpisahkan. K.H Ahmad Dahlan dan para pendukungnya taat mengamalkan Islam dan *anti-sinkritisme*, namun tidak bersikap *konfrontatif*, terhadap tradisi budaya (Jawa). Kegigihan K.H Ahmad Dahlan dalam menegakkan kembali ajaran-ajaran Islam yang sudah bercampur baur dengan adat istiadat waktu itu sangat besar. K.H Ahmad Dahlan juga sangat mencintai budayanya, tetapi K.H Ahmad Dahlan tidak ingin budaya yang berkembang di Jawa mempengaruhi nilai-nilai agama.

K.H Ahmad Dahlan memperjuangkan salah satu kemurnian ajaran Islam, sehingga berakibat pada perkembangan Muhammadiyah yang

¹⁰² Abdul Munir Mul Khan SU, *Pesan dan Kisah.*, h.98.

mengalami kelambatan. Dari situlah kemudian Ahmad Dahlan mengambil kebijaksanaan, agar tujuan reformasi Islam dapat terwujud dengan tidak mengundang banyak lawan, maka digunakan cara silaturahmi, mujadalah dan memberikan teladan yang baik dalam amalan sosial. Tahlilan dan kenduri yang sebenarnya tidak ada dalam ajaran Islam, digunakan sebagai jembatan sementara untuk menarik simpati dari umat Islam di Kampung Kauman. Lalu sedikit demi sedikit dimasukkanlah oleh Ahmad Dahlan ajaran reformasi Islam.

Oleh karena itu, dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat Kauman. K.H Ahmad Dahlan berhasil mengikis *sinkritisme*, yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa, agar kembali kepada al-Quran dan Sunnah.

K.H Ahmad Dahlan juga menyempurnakan arah kiblat shalat 24 derajat ke arah Barat Laut (arah Masjidil Haram di Makkah). Ahmad Dahlan merasa bahwa umat Islam pada saat itu sedang mengalami kemerosotan. Umat Islam melakukan shalat lima waktu hanya karena mengikuti adat istiadat orang-orang tua di masa masjid di tanah Jawa yang pembangunannya tidak didasarkan untuk kepentingan agama, tetapi untuk ketertiban pembangunan negara. Oleh karena itu, yang menyebabkan kiblat-kiblat tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Makkah, tetapi kebanyakan mengikuti arah jalur jalan yang sudah ada di kampung tersebut. Bahkan ada beberapa masjid yang mengarah ke Timur Laut, dan kiblatnya ke arah Barat

Daya karena jalan besar membujur dari Timur dan ke Barat Laut, tidak dari Selatan ke Utara menurut petunjuk kompas.

“Memang ada masjid-masjid yang arah kiblatnya menghadap Masjidil Haram di Makkah, misalnya seperti Masjid Demak, Masjid Penembahan Senopati di Kotagede, Yogyakarta, dan Masjid Ngampel di Surabaya.”¹⁰³

Pada masa itu, kiblat masjid-masjid tersebut tidak menjadi perhatian kaum muslimin secara umum. Padahal shalat lima waktu adalah tiang bagi agama Islam dan sumber amal shaleh bagi umat Islam. Oleh karena itu, K.H Ahmad Dahlan sebagai orang yang ahli dalam ilmu falak meyakini bahwa masjid-masjid di Indonesia pada umumnya dan di tanah Jawa khususnya arah kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram di Makkah. Hal inilah yang membuat seorang Ahmad Dahlan menjadi risau karena persoalan arah kiblat yang tidak benar dan tidak sesuai dengan arah kompas di Masjidil Haram di Makkah. Kemudian Ahmad Dahlan merenungkan hal ini dan berusaha memperbaiki arah kiblat yang salah pada masa itu.

K.H Ahmad Dahlan tahu bahwa memecahkan soal arah kiblat itu bukanlah perkara yang mudah serta dapat menimbulkan kehebohan di kalangan muslim. Kemudian Dahlan berusaha membenarkan arah kiblat shalat masjid-masjid di Indonesia terutama di Kauman, Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan sangat berhati-hati dan waspada karena ulama pada masa itu belum banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu falak. Hanya Kiai

¹⁰³ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan: Biografi.*, h. 26.

Raden Haji Dahlan dari Termas, Pacitan, dan Sayid Usman Al-Habsyi di Batavia, yang punya keahlian seperti K.H Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan berusaha membenarkan kiblat dengan membangun surau dengan murid-muridnya. Dalam membangun surau tersebut tidaklah berjalan dengan mudah seperti yang diharapkan Dahlan. Banyak sekali rintangan-rintangan yang didapatkan dari para penghulu yang tidak suka dengan Dahlan dan berusaha menghancurkan Dahlan. Bahkan Dahlan pun tidak berhenti mendapat gelar sebagai Kiai kafir. Tidak kunjung henti para ulama disana untuk menghancurkan Dahlan. Dengan berbagai cara mereka lakukan agar masyarakat Kauman tidak ada yang mau melaksanakan ibadah di surau milik Ahmad Dahlan. Beberapa hari kemudian para ulama disana geram dan seketika para ulama mengumpulkan warga yang tidak suka dengan Dahlan. Kemudian mereka bersatu dan berencana untuk menghancurkan surau tersebut.

Kehancuran surau milik Ahmad Dahlan membuat K.H Ahmad Dahlan merasa cemas ketika bermaksud memecahkan soal arah kiblat di Yogyakarta. Karena akan menghadapi para ulama yang masih buta tentang ilmu falah. Apalagi kekuasaan agama yang hanya diserahkan kepada penghulu dan bawahannya. Namun, kecemasannya itu K.H Ahmad Dahlan singkirkan karena lebih mengutamakan kepentingan agama. Berkat dukungan dari paman dan bibi Ahmad Dahlan kemudian surau tersebut dibangun kembali pada tempat yang sama setelah beberapa bulan kemudian

surau tersebut berdiri seperti semula. Kemudian K.H Ahmad Dahlan kembali memberikan pelajaran kepada santri-santrinya seperti sedia kala.

K.H Ahmad Dahlan membawa masalah arah kiblat ke kepala Penghulu Keraton yang waktu itu dijabat oleh K.H Muhammad Chalil Kamaludiningrat, tetapi usaha yang dilakukan Dahlan tak juga membuahkan hasil yang memuaskan tetap saja Penghulu tak memberi restu. Sementara dari hari ke hari, sesuai dengan ilmu yang diyakini kebenarannya bahwa arah kiblat masjid-masjid banyak yang salah, K.H Ahmad Dahlan semakin gelisah. K.H Ahmad Dahlan merasa sebagai orang yang tahu, mestinya arah kiblat dibenarkankan. Pada akhirnya sampai pada ijtihad bahwa arah kiblat yang salah mesti dibenarkankan dengan cara mengubahnya tidak sebatas wacana. Itulah yang mendorong Ahmad Dahlan pada suatu malam secara diam-diam bersama pengikutnya, meluruskan arah kiblat dengan memberi garis putih pada shaf masjid tersebut. Tentu saja hal ini menurut aturan keraton merupakan pelanggaran besar yang tidak termaafkan. Ganjarannya pun Ahmad Dahlan dihentikan sebagai Khatib Masjid Agung Yogyakarta.

K.H Ahmad Dahlan dihentikan sebagai khatib Masjid Agung tidak membuat dakwahnya berhenti. Bahkan, semakin meluaskan wilayah dakwahnya, meyeluruh sampai ke semua komunitas, baik pada kalangan terdidik, priyayi maupun awam. Dengan pendekatan kemoderenan ia mulai mengajar tanpa ada hijab atau pemisah antara laki-laki dan perempuan. Ahmad Dahlan juga mulai memberi pengajian di kalangan ibu-ibu dan membolehkan perempuan keluar rumah di luar urusan majelis taqlim.

Pada zamannya, langkah-langkah yang ditempuh K.H Ahmad Dahlan dinilai terlalu maju sehingga dianggap *nyeleneh*. Akibatnya Ahmad Dahlan kerap mendapatkan kritikan, kecaman, dan ancaman yang bermunculan. Para pengkritiknya menganggap Ahmad Dahlan sudah keluar dari garis dakwah yang sudah berlaku pada masa itu. Namun, tekad telah bulat dan perjuangan harus istiqomah. K.H Ahmad Dahlan menyikapi semua hambatan dan rintangan itu dengan penuh kesabaran.

Setelah menerima kabar dari Joyokusumo bahwa para anggota dan pengurus Boedi Utomo dengan senang hati menerima perkenalan dari seorang Kiai yang terkemuka di Kauman, maka K.H Ahmad Dahlan diminta datang bersamaan dengan pelaksanaan sidang pengurus Boedi Utomo. Ahmad Dahlan memenuhi undangan tersebut, pertemuan K.H Ahmad Dahlan diadakan di rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan. Kedatangan Ahmad Dahlan dalam sidang pengurus Boedi Utomo itu diterima dengan baik. Setelah dua tiga kali Dahlan menghadiri undangan rapat pengurus Boedi Utomo, K.H Ahmad Dahlan menjadi paham akan maksud dan tujuan organisasi tersebut. Ahmad Dahlan lalu memutuskan untuk menjadi anggota Boedi Utomo serta sanggup memenuhi tugas yang diberikan oleh Boedi Utomo sesuai keterampilan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan.

“K.H Ahmad Dahlan resmi bergabung dengan Boedi Utomo pada tahun 1909. Dahlan mempunyai misi untuk berdakwah dikalangan mereka dan ternyata para aktivis Boedi Utomo menghargai dan memberi aspirasi terhadap langkah dakwahnya. Bahkan, atas dorongan Boedi Utomo, Dahlan

mendirikan sekolah di Yogyakarta pada tahun 1911.”¹⁰⁴ Sistem sekolah yang didirikan Dahlan menggunakan sitem modern dengan maemadukan ajaran agama dan umum dalam satu paket. Tempat belajar yang digunakan adalah kelas yang muridnya sudah tidak terpisah lagi antara laki-laki dan perempuan.

Ketika Sarekat Islam beridiri K.H Ahmad dahlan pun ikut menjadi anggota, rupanya dengan masuk ke Boedi Utomo, Jami’at Khair dan Sarekat Islam, dakwah yang dilakukannya meluas serta didukung oleh kalangan modernis dan perkotaan. “Maka setelah mendapat masukan dan dukungan dari berbagai pihak pada 18 november K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.”¹⁰⁵ Muhammadiyah didirikan di surau milik K.H Ahmad Dahlan, surau itu biasa disebut *langgar kidul*. Langgar yang terdiri dari dua lantai itu merupakan saksi bisu pembaruan dalam Islam dengan perjuangan Ahmad Dahlan dalam mengembalikan kemurnian Islam seperti membahas bid’ah, labuhan, larung sesaji dan bentuk-bentuk upacara lainnya, juga mengubah shaf shalat antara Yogyakarta dengan Makkah yakni arah barat lebih condong ke utara sebesar 22 derajat. Dari ini pulalah ajaran Muhamaddiyah lahir.

“*Langgar Kidul* inilah yang pernah dirobohkan oleh Kiai Penghulu Haji Cholil Kamaludiningrat besrta pengikutnya.”¹⁰⁶ Seiring perjuangannya, K.H Ahmad Dahlan dan muridnya sering dilempari dan diejek dengan berbagai makian dari warga Kauman. Sebagai organisasi masyarakat yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 34.

¹⁰⁵ *Ibid.*., h. 36.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 35.

berbasis agama, apalagi ajarannya adalah untuk kembali pada Al-Quran dan Hadis di tengah masyarakat yang sedang diliputi takhayul, bid'ah dan khurafat, maka K.H Ahmad Dahlan banyak mendapat hambatan dan rintangan dengan cobaan yang silih berganti. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga tapi juga di lingkungan sosialnya.

Pihak Keraton Yogyakarta juga mengangkat K.H Ahmad Dahlan sebagai khatib tetap di Masjid Agung. "Pamor K.H Ahmad Dahlan memang terlihat karena K.H Ahmad Dahlan pintar berdakwah, berwawasan luas dan jujur."¹⁰⁷ Dengan pengangkatan itu K.H Ahmad Dahlan mengalami hidup baru sebagai pegawai. Walaupun demikian, K.H Ahmad Dahlan tidak mengubah sikapnya terhadap orang lain dalam masyarakat. Tugas-tugas itu digunakan oleh K.H Ahmad Dahlan untuk mengamalkan ilmunya, serta menggunakan serambi Masjid Agung untuk mengajar orang-orang yang tidak dapat belajar di surau-surau tempat pengajian yang berjadwal tetap.

K.H Ahmad Dahlan juga membangun asrama untuk menerima murid-murid dari luar kota dan luar daerah seperti dari Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, Bantul, Srankandal, dll. Lurah pondoknya adalah Muhammad Jalal Sayuti dari Magelang dan Kiai Andul Khaliq dari Jamsaren Solo. Karena desakan ekonomi, orang-orang itu juga terbiasa tidur di serambi Masjid Agung. Kesempatan semacam itu tidak digunakan oleh para khutaba yang lain kecuali oleh Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

2. Bidang pendidikan

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 24.

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan nama pondok pesantren hanya berfokus pada pengetahuan dan ilmu-ilmu keagamaan belaka, tidak pernah ditransformasikan dengan pengetahuan dan ilmu-ilmu umum, sehingga menghasilkan dualisme produk lulusan yang berkebalikan dengan sekolah-sekolah Belanda. Lulusan pondok pesantren hanya mengenal pengetahuan agama dan sebaliknya lulusan sekolah hanya mengenal pengetahuan umum.

Kondisi ini ingin dibenahi oleh Dahlan dengan memadukan sistem pondok pesantren dengan sistem sekolah Barat. Dalam hal ini, Dahlan mengakui keunggulan pendidikan Barat dalam kaitan ilmu pengetahuan umum dan kepentingan praktis untuk bekerja pada pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Sebaliknya Dahlan juga melihat kekurangan pendidikan Barat dalam hal sifat sekuler karena tidak diajarkan agama.

Pembaruan pendidikan Islam yang ditawarkan Kiai Dahlan bertujuan membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan paham soal ilmu keduniawian, serta cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Cita-cita pendidikan yang diinginkan Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama yang intelek, yaitu seorang ulama muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang sangat luas, kuat jasmani dan rohani. Sesuai seperti yang diinginkan Ahmad Dahlan yaitu dengan menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut Dahlan melakukan tindakannya sekaligus dalam satu

waktu yaitu dengan memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana pelajaran agama dan pengetahuan umum diberikan secara bersamaan. Pada saat itu pendidikan Indonesia terpecah menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler yang tidak mengenal tentang ajaran agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Hal ini yang membuat K.H Ahmad Dahlan menjadi gelisah dan bekerja keras dengan berusaha untuk menggabungkan atau mendekatkan kedua sistem pendidikan tersebut.

Pada tahun 1906 K.H Ahmad Dahlan menjadi guru agama di Kauman. Selain itu, K.H Ahmad Dahlan juga mengajar di *Kweekschool* di Yogyakarta dan *Opleideingschoolvoor Inlandsche Ambtenaren* sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Lembaga pendidikan pertama, yang dicoba K.H Ahmad Dahlan ialah perguruan al-Qismul Arqa, didirikan pada 1918. Pada 1920, perguruan menengah ini diubah menjadi pondok Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah mengajarkan secara proporsional ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, melatih fisik, mendidik keterampilan dan para santrinya di asramakan.

K.H Ahmad Dahlan tidak segan-segan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah. Dalam hubungan ini, K.H Ahmad Dahlan pernah melelang perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan pendirian sekolah Muhammadiyah. Dengan kegigihan dan pengorbanannya itu, satu tahun sebelum K.H Ahmad

Dahlan wafat, tahun 1922, delapan jenis sekolah telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 orang guru dan 1.019 orang siswa. Sekolah-sekolah tersebut adalah: “Opleiding School di Magelang, Kweeck School di Magelang dan Purworejo, Normal School di Blitar, NSB di Bandung, Algemeene Middelbare School di Surabaya, TS di Yogyakarta, Sekolah Guru di Kotagede, Hoogere Kweeck School di Purworejo.”¹⁰⁸ Dengan demikian K.H Ahmad Dahlan telah berhasil mengembangkan pendidikan umat agar mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Bidang Sosial

K.H Ahmad Dahlan memang selalu menyibukkan dirinya dengan amalan-amalannya terutama untuk kemajuan umat. Perekonomian umat Islam pada abad ke-XX sangat lemah, disebabkan karena banyaknya rampasan-rampasan dari para penjajah. Melihat kondisi ini membuat K.H Ahmad Dahlan tergerak sehingga pada tahun 1922, beliau mulai mendirikan panti-panti asuhan untuk menampung anak-anak yatim, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. K.H Ahmad Dahlan ini merupakan sosok yang cerdas, beliau mengerti apa yang dirasakan ummat, dan beliau juga bertindak untuk memecahkan kegelisahan ummat Islam saat itu. Disamping itu, K.H Ahmad Dahlan juga mulai mendirikan balai-balai pengobatan gratis untuk rakyat miskin, beliau mendirikan puskesmas. Hal ini semua dilakukan untuk mengurangi kemiskinan ditengah-tengah masyarakat saat itu. K.H Ahmad Dahlan memang selalu memperdulikan

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 23-24.

umat, bahkan beliau lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kehidupan beliau sendiri.

Inilah salah satu surah al-Ma'un ayat 1-7 yang selalu beliau ajarkan kepada muridnya dan mengharapkan untuk diamalkan.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾¹⁰⁹

Artinya: “ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? , Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna “. (QS. Al-Ma'un (107): 1-7).

Melalui Al-Ma'un, KH. Ahmad Dahlan tidak saja membongkar kesadaran umat Islam tentang pentingnya konsistensi pemahaman Islam (*ad-din*) dengan pengamalan (menyantuni orang miskin, yatim piatu), sekaligus melakukan pelembagaan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tanpa terjebak pada formalisme, Islam dihadirkan bukan ajaran dogmatik atau statis, tetapi hadir ditengah-tengah kenyataan masyarakat untuk memecahkan dan menjawab persoalan aktual. Lebih khusus lagi dalam melakukan emansipasi atau pembebasan masyarakat kaum dhu'afa (lemah, terlemahkan) dan mustadh'afin (tertindas, ditindas). Dalam praktik al-Ma'un itu kemudian lahir kelembagaan Penolong Kesengsaraan Umum

¹⁰⁹ QS. Al-Ma'un (107): 1-7.

(PKU) pada tahun 1922, yang kemudian kini berubah menjadi pelayanan kesehatan dan sosial, termasuk lembaga-lembaga panti asuhan.

Perjuangan K.H Ahmad Dahlan tidak berhenti disitu saja tetapi K.H Ahmad Dahlan juga sering mengadakan perdebatan keagamaan dengan para ulama Kauman. Ahmad Dahlan turut melakukan praktik-praktik amalan yang bersumber pada ajaran Islam murni. Misalnya setiap muridnya diperintahkan untuk mencari orang miskin yang kemudian dimandikan, diberikan pakaian, diberi makanan dan bekal untuk hidup. Selain itu, “Dahlan juga memberi contoh memelihara anak yatim piatu, mengatur pelaksanaan zakat, dan mendirikan gedung-gedung sekolah dan rumah sakit.”¹¹⁰ Dengan cara-cara itulah gerakan reformasi pembaruan ajaran Islam ala Muhammadiyah cepat mendapat pengaruh di Kauman, sehingga banyak orang Kauman yang menyatakan diri masuk ke Muhammadiyah.

Berdirinya Muhammadiyah sangatlah positif dan mendatangkan manfaat yang nyata baik dalam tingkat pemahaman keagamaan maupun di kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Bersama murid-muridnya K.H Ahmad Dahlan bergerak memurnikan akidah umat yang pada saat itu melenceng jauh dari sumbernya sembari memecahkan problem kronis umat dengan mendirikan panti yatim, rumah miskin, rumah sakit, dan sekolah. “Pendirian rumah miskin, panti yatim, dan rumah sakit diilhami dari firman Allah dalam surat Al-Ma’un, Muhammad: 7 dan Al-Ankabut :

¹¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad.*, h. 36.

69.”¹¹¹ Aksi sosial yang dilakukan Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya tidak muncul begitu saja, tetapi lahir dari refleksi kritis dan mendalam atas teks primer Islam dan kondisi sosial, politik dan budaya umat.

Hingga akhir hayat Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya sekampung di Kauman terus menanamkan doktrin sosial itu. Tetapi sayangnya Ahmad Dahlan sama sekali tidak menorehkan gagasan pembaruannya dalam warisan tertulis, tetapi lebih pada karya dan aksi sosial.

C. Relevansi Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan pada Zaman Sekarang

Meskipun K.H Ahmad Dahlan sudah wafat namun, pemikiran dan ajaran yang dibawa masih terlihat relevan saat ini. Hal ini karena generasi penerusnya yang masih setia mewujudkan cita-cita K.H Ahmad Dahlan dalam menegakkan kalimat Allah di muka bumi khususnya melalui gerakan Muhammadiyah.

Sejarah menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam rentang usia satu abad telah berkiprah optimal untuk memajukan kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia, yang memberi makna bagi kehidupan umat manusia pada umumnya.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan telah berjuang melalui gerakan dakwah dan *tajdid*. Dalam usaha pembinaan kehidupan beragama sejalan dengan al-Quran dan Sunnah Nabi serta melakukan usaha-usaha pembaruan kemasyarakatan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, peran politik kebangsaan, dan sebagainya. Ini merupakan perwujudan untuk

¹¹¹ Abdul Munir Mul Khan SU, *Pesan dan Kisah*., h. 99.

membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Masa kejayaan gerakan Muhammadiyah terukir dengan berbagai prestasi. “Pada tahun 1937 telah berhasil mengembangkan cabang dan ranting muhamadiyah hingga 921 ranting yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 1980, meluas menjadi 2137 cabang di 247 daerah.”¹¹²

Selain itu, dalam bidang pendidikan hingga akhir tahun 2014 Muhammadiyah memiliki 176 perguruan tinggi, 14346 TK ABA PAUD, 2604 SD/MI, 1772 SMP/MTS, 1143 SMA/SMK/MA, 71 SLB, 102 pondok pesantren, dan 15 Sekolah Luar Biasa. Di bidang kesehatan dan pelayanan sosial terdapat 457 rumah sakit dan rumah bersalin, 421 panti asuhan, 82 panti berkebutuhan khusus, 78 asuhan keluarga, 54 panti jompo, 1 panti khusus bayi terlantar, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM. Dalam bidang amal usaha ekonomi terdapat 437 BMT (*Baitul Mal Wa Tanwil*), 762 BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan 25 penerbitan, kelompok-kelompok usaha BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah), kelompok komunitas binaan program pemberdayaan masyarakat, dan berbagai amal usaha lainnya sebagai kiprah nyata Muhammadiyah untuk bangsa.¹¹³

Pada era modern dan reformasi sekarang, gerakan dakwah Muhammadiyah masih sangat konsisten terhadap amal usaha-usahanya sebagaimana yang diajarkan oleh pendirinya. Bahkan, dalam beberapa waktu yang lampau Muhammadiyah melakukan terobosan amal dakwahnya melalui politik praktis, seperti dipresentasikan pada tokoh sentral reformis Muhammadiyah, M. Amin Rais.

M. Amin Rais melakukan terobosan cukup berani dengan melakukan upaya menjadikan etika politik yang berbasis pada nilai-nilai etika-moral Islam, dengan apa yang disebutnya sebagai *hight politic*, atau

¹¹² Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, h. 96.

¹¹³ Sekretariat PP Muhammadiyah, “Program Muhammadiyah 2015-2020”, Muktamar Muhammadiyah Ke-47 pada tanggal 3-7 Agustus 2015 M, Makassar, 2015, h. 27.

politik “adiluhung”, yaitu perilaku politik yang berdasar pada nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan meninggalkan perilaku kemungkar.¹¹⁴

Hal tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana semakin berkembangnya pergerakan dakwah dari Muhammadiyah pada saat ini. Melalui kancah perpolitikan maka kiprah gerakan dakwah Muhammadiyah akan semakin meluas dan semakin mudah menyentuh semua kalangan masyarakat saat ini.

Perkembangan dakwah melalui Muhammadiyah pada masa sekarang masih terlihat jelas dengan pelembagaan beberapa organisasi di bawah Muhammadiyah yang bergerak dibidang tabligh diantaranya Aisyiyah (penyelenggara tabligh khusus untuk wanita, memberi kursus kewanitaan, membantu fakir, yatim), majlis tarjih yang bertugas mengeluarkan fatwa terhadap masalah yang terjadi di masyarakat.

Namun, peningkatan jumlah amal usaha tersebut tidak dapat menutup kenyataan lain yaitu masalah kualitas amal usaha Muhammadiyah. Bahwa amal usaha Muhammadiyah dalam hal kualitas mengalami dua masalah sekaligus, yaitu, *pertama*, terlambatnya pertumbuhan kualitas dibandingkan dengan penambahan jumlah yang spektakuler, sehingga dalam beberapa hal kalah bersaing dengan pihak lain. *Kedua*, tidak meratanya pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dalam sejumlah aspek banyak disoroti kelemahan amal usaha khususnya di bidang pendidikan, pelayanan sosial dan kesehatan, yang belum mampu menunjukkan daya saing ditingkat nasional apalagi internasional.

¹¹⁴ Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah.*, h.97.

Amal usaha Muhammadiyah tidak mengalami proses inovasi yang merata dan signifikan, sehingga cenderung berjalan di tempat, kendati beberapa lainnya mulai bangkit mengembangkan ide-ide dan metode baru dalam peningkatan kualitas dan keberadaan amal usaha Muhammadiyah. Maka diperlukan peningkatan kualitas yang lebih inovatif, sehingga amal usaha Muhammadiyah unggul di bidangnya masing-masing, serta mampu mengemban misi dakwah Muhammadiyah sebagaimana ajaran pendirinya.

Tanpa upaya pembaharuan yang meliputi strategi pembaharuan gerakan pendidikan yang selama ini digelutinya, mengenal metode dan pendekatan kontemporer terhadap studi Islam dan Keislaman, bersikap inklusif terhadap perkembangan pengalaman dan keilmuan generasi mudanya, terbuka K.H Ahmad Dahlanlogantar budaya dan agama di akar rumput, dan begitu seterusnya, maka gerakan pembaharuan Islam menuju kearah terwujudnya Masyarakat dan Peradaban Utama di tanah air ini tentu akan mengalami kesulitan bernapas dan kekurangan oksigen untuk menghirup dan merespon isu-isu sosial-keagamaan global dan isu-isu peradaban Islam kontemporer.¹¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan masih sangat relevan pada zaman sekarang yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, masih terlaksana dengan baik melalui gerakan Muhammadiyah. Namun, strategi dakwah yang diterapkan pada zaman sekarang perlu pembaruan. Hal ini disebabkan masa dulu dan sekarang sudah sangat jauh berbeda dari kondisi lingkungan masyarakat serta problem yang dihadapi pun sudah sangat kompleks.

¹¹⁵ Amin Abdullah, "Strategi Dakwah dan Tajdid Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua", *ISLAMADINA*, Vol. IX, No. 1/Januari 2010, h. 10.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 berjalan dalam tiga fase atau tahapan pendekatan serta menggunakan metode *hikmah-mauidzatil hasanah*. Adapun strategi dakwah yang digunakan yaitu melalui beberapa hal sebagai berikut:
 4. Membangun harga diri sebagai mukmin dengan akidah yang bersih dari berbagai penyakit sebagai syarat mutlak kebangkitan Islam.
 5. Mencerahkan pemikiran (merasionalisasikan) kaum muslim secara moderat dalam memandang tradisi budaya.
 6. Meningkatkan etos kerja profesional agar muslim mengejar ketertinggalannya hingga mampu menempatkan kedudukan Islam dan kaum muslim itu mulia serta tidak ada yang mampu menandinginya
2. Perubahan yang dicapai K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan pada masyarakat di tahun 1868-1923 yaitu dalam bidang agama, K.H Ahmad Dahlan berhasil mengikis *sinkritisme*, yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa, agar kembali kepada al-Quran dan Sunnah, dalam bidang pendidikan, berhasil melakukan pembaruan dengan menggabungkan dua sistem pendidikan. Dahlan melakukan tindakannya sekaligus dalam satu waktu yaitu dengan

memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana pelajaran agama dan pengetahuan umum diberikan secara bersamaan. Kemudian di bidang sosial, K.H Ahmad Dahlan juga mulai mendirikan balai-balai pengobatan gratis untuk rakyat miskin, mendirikan puskesmas. Hal ini semua dilakukan untuk mengurangi kemiskinan ditengah-tengah masyarakat saat itu.

3. Relevansi strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan pada zaman sekarang masih terlihat jelas yaitu:

a) Bidang dakwah, perkembangan dakwah melalui Muhammadiyah pada masa sekarang masih terlihat jelas dengan pelembagaan beberapa organisasi di bawah Muhammadiyah yang bergerak dibidang tabligh diantaranya Aisyiyah (penyelenggara tabligh khusus untuk wanita, memberi kursus kewanitaan, membantu fakir, yatim), majlis tarjih yang bertugas mengeluarkan fatwa terhadap masalah yang terjadi di masyarakat.

b) Bidang pendidikan hingga akhir tahun 2014 Muhammadiyah memiliki 176 perguruan tinggi, 14346 TK ABA PAUD, 2604 SD/MI, 1772 SMP/MTS, 1143 SMA/SMK/MA, 71 SLB, 102 pondok pesantren, dan 15 Sekolah Luar Biasa.

c) Bidang kesehatan dan pelayanan sosial terdapat 457 rumah sakit dan rumah bersalin, 421 panti asuhan, 82 panti berkebutuhan khusus, 78 asuhan keluarga, 54 panti jompo, 1 panti khusus bayi terlantar, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM.

d) Bidang amal usaha ekonomi terdapat 437 BMT (*Baitul Mal Wa Tanwil*), 762 BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan 25 penerbitan, kelompok-kelompok usaha BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah), kelompok komunitas binaan program pemberdayaan masyarakat, dan berbagai amal usaha lainnya sebagai kiprah nyata Muhammadiyah untuk bangsa. Hal ini karena para generasi penerusnya yang masih setia mewujudkan cita-cita K.H Ahmad Dahlan dalam menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya dakwah Muhammadiyah baik melalui agama, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan serta dalam kancah perpolitikan.

B. SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Harapan peneliti kepada setiap tokoh agar memiliki karya berupa tulisan agar memudahkan penelitian untuk generasi selanjutnya.
2. Sebagai seorang muslim selayaknya menjaga dan melestarikan apa yang telah diperjuangkan oleh tokoh pembaru Islam.
3. Sebagai organisasi yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, Muhammadiyah dalam perjalanan dakwah ke depan harus mampu mengemban dan memajukan apa yang dicita-citakan oleh pendirinya.
4. Kepada para dai agar memperbanyak membaca biografi tokoh Islam dan meneladaninya terutama terkait penggunaan strategi dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan SU, *Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Kompas, 2010.
- , *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- , *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010.
- Ahmad Suwono dan Shofrotun, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pembaru, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, Cet. 1, 2013.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: PT. Al Ikhlas, 1983.
- Deni Maulana, *Pendidikan Akhlak K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari (Suatu Analisis Komparatif)*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunankalijaga, 2013.
- [Famfila.blogspot.com/2015/04/Biografi Ahmad Dahlan](http://Famfila.blogspot.com/2015/04/Biografi_Ahmad_Dahlan) diunduh pada 13 Januari 2016.
- Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2006),
- Kaelan, *Metode Penelitian bidang filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- KRH Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan 7filsafat Dan 17 Kelompok Ayat al-Quran*, Jakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi, 2003.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 24, 2007.

- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Gramedia, 1988.
- M. Quraish shihab, *Tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Misbah Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Dakwah*, Jakarta: PT. Abadi, 2010
- Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Edisi Pertama, 2004.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mukotim El Moekri, *Islam Agama Ideologi dan Hukum*, Cilandak: Wahyu Pres, 2003.
- Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, Edisi Pertama, 2012.
- Ratna Ningsing, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pemberharuan Pendidikan di Indonesia Tahun 1911-1923*, Jember: Universitas Jember, 2012.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Amzah, 2009.
- Sekretariat PP Muhammadiyah, “Program Muhammadiyah 2015-2020”, Muktamar Muhammadiyah Ke-47 pada tanggal 3-7 Agustus 2015 M, Makassar, 2015
- Amin Abdullah, “Strategi Dakwah dan Tajdid Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua”, *ISLAMADINA*, Vol. IX, No. 1/Januari 2010.
- Soimun, *Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga, 2014 .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Pustaka Pelajar, 2003.
- Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, Metro: STAIN Jurai Siwo, Edisi Revisi, 2013.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pustaka.metro.iaim.ac.id; e-mail: pustaka.iaim@metro.iaim.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-809/ln.28/S/OT.01/07/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : INTEN WULANDARI
NPM : 1290946
Fakultas / Jurusan : Fakultas Adab Dakwah dan Ushuluddin / KPI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2016 / 2017 dengan nomor anggota 1290943.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 04 Juli 2017
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001

RIWAYAT HIDUP



Inten Wulandari dilahirkan di Bandar Putih Tua pada tanggal 07 september 1994, anak bungsu dari pasangan Bapak Syukur dan Ibu Jariatun.

Pendidikan dasarnya di tempuh di SD Negeri Gunung Batin Baru Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2006. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke pendidikan di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Metro Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada semester I T.A 2012/2013.

Selain menjadi seorang mahasiswi penulis juga mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga . Pada semester 3 di tahun 2013 penulis menikah dengan sudah dikaruniai seorang putri yang bernama Orin Makaila Putri. Saat ini usianya sudah 3 tahun terhitung sejak 4 april 2014 sampai terselesainya skripsi ini.